

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN
KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI KEGIATAN *PARENTING***

(Studi Kasus di TK Melati Desa Jeruksari, Pekalongan)



Oleh:

RIZKA LATIFA

NIM: 20204031012

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Latifa
NIM : 20204031012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Rizka Latifa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Latifa
NIM : 20204031012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Rizka Latifa
NIM 20204031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Latifa
NIM : 20204031012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata 2) seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak pemakaian jilbab tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Rizka Latifa

NIM 20204031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2586/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

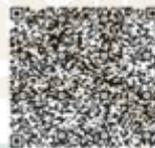
Tugas Akhir dengan judul : KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER
TANGGUNG JAWAB MELALUI KEGIATAN PARENTING (STUDI KASUS DI TK
MELATI DESA JERUKSARI, PEKALONGAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKA LATIFA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204031012
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

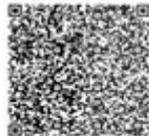
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



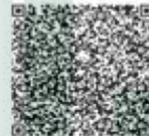
Ketua Sidang
Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66db55ac81869



Penguji I
Dr. H. Khamim Zarkasih Patro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66d73eb4c2ed2



Penguji II
Dr. La'ilatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66db46c5d9f0f



Yogyakarta, 13 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66db4ac22ce50

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI KEGIATAN PARENTING (STUDI KASUS DI TK MELATI JERUKSARI DESA JERUKSARI, PEKALONGAN)**

Nama : Rizka Latifa
NIM : 20204031012
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. H. Sukiman, S.Ag., M.Pd. ()

Penguji I : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. ()

Penguji II : Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2024

Waktu : 11.00-12.00 WIB.

Hasil/ Nilai : A-

IPK : 3.78

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI KEGIATAN PARENTING (Studi Kasus di TK Melati Jeruksari Desa Jeruksari, Pekalongan)

yang ditulis oleh:

Nama : Rizka Latifa
NIM : 20204031012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Sukiman, M.Pd.

NIP. 19720315199703100

ABSTRAK

Rizka Latifa (20204031012). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung jawab Melalui Kegiatan *Parenting* (Studi Kasus di TK Melati Desa Jeruksari, Pekalongan). Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Komitmen kerja sama antara orang tua dan guru merupakan elemen krusial untuk pembentukan karakter anak usia dini. Tanpa adanya kolaborasi ini, pendidikan karakter anak tidak akan mencapai hasil yang optimal karena adanya perbedaan konsep. Orang tua dapat mendukung pendidikan karakter dengan berkomitmen bersama guru, misalnya melalui kegiatan *parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini melalui kegiatan *parenting* dengan mengidentifikasi bentuk dan strategi yang diterapkan di TK Melati, faktor pendukung kolaborasi, serta hambatan yang dirasakan oleh orang tua dan guru

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang menganalisis satu atau beberapa unit kasus secara detil dan sistematis untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi. Subjek penelitian meliputi orang tua, guru dan kepala sekolah. Tempat penelitian di TK Melati Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Waktu Penelitian berlangsung tanggal 3 November 2022 hingga 13 November 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis berdasarkan konsep Miles, Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik yakni *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bentuk usaha kolaborasi orang tua dengan guru dijalankan oleh TK Melati dalam bentuk formalnya sosialisasi dengan mengundang para orang tua anak ke TK Melati untuk berdiskusi dengan guru terkait penanaman karakter tanggung jawab melalui program *parenting*. Salah satu strategi adalah *founding class* mendampingi anak supaya bertanggung jawab akan kebersihan dirinya dan juga mampu menjaga peralatan main milik sekolah di hari pertama sekolah. Keberhasilan penanaman karakter ini menjadi optimal dengan dukungan guru mencanakan program kegiatan *parenting* dan respon positif orang tua untuk aktif dalam kegiatan *parenting*. Namun, faktor pengaruh kesadaran orang tua tidak mengerti akan peran sebagai mitra sekolah dan pemahaman bahwa tugas penanaman anak hanya pada guru merupakan kekeliruan yang menghambat penanaman karakter berupa tanggung jawab.

Kata Kunci : Kolaborasi, orang tua, guru, tanggung jawab, *parenting*

ABSTRACT

Rizka Latifa (20204031012). The Collaboration of Parents and Teachers in Instilling the Character of Responsibility through *Parenting* Activities (Case Study at Melati Kindergarten, Jeruksari Village, Pekalongan). Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program. Master's Program State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

The commitment to collaboration between parents and teachers is a crucial element in shaping the character of early childhood. Without this collaboration, character education for children will not achieve optimal results due to differing concepts. Parents can support character education by committing to work with teachers, for example, through *parenting* activities. This study aims to examine the phenomenon of collaboration between parents and teachers in instilling the character of responsibility in early childhood through *parenting* activities by identifying the forms and strategies applied at TK Melati, the supporting factors for collaboration, and the obstacles faced by parents and teachers.

The type of research approach used in this study is a qualitative case study. A case study is a research method that analyzes one or more case units in detail and systematically to reveal the phenomena that occur. The subjects in this research are parents, teachers, and the school principal. The research takes place at Melati Kindergarten in Jeruksari Village, Tirto District, Pekalongan Regency. The research period spans from November 3, 2022, to November 13, 2022. Data collection techniques involve observation, documentation, and interviews. The analysis technique is based on the concepts of Miles and Huberman and Saldana, which are data collection, condensation, presentation and conclusion drawing. Data validity is ensured using techniques such as credibility, transferability, dependability, and confirmability.

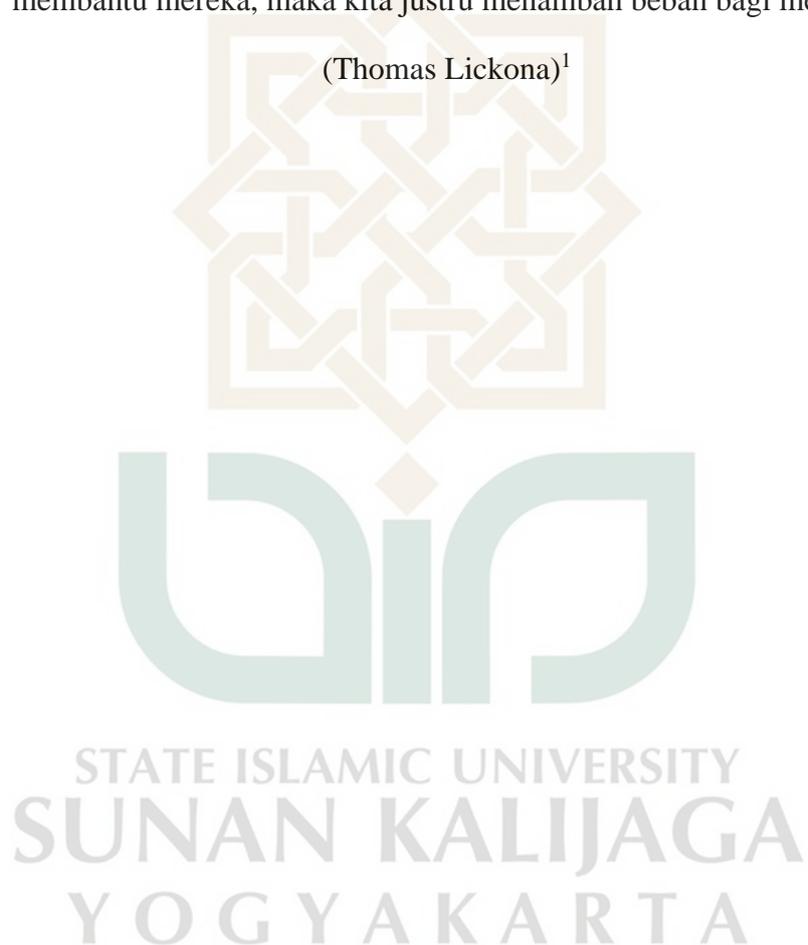
Results and discussion show the form of collaboration between parents and teachers conducted by TK Melati in its formal form of socialization by inviting parents to TK Melati to discuss with teachers related to character building of responsibility through *parenting* programs. One of the strategies is founding class accompanying children to be responsible for their personal hygiene and also able to take care of school-owned toys on the first day of school. The success of this character building becomes optimal with the support of teachers launching *parenting* programs and positive responses from parents to be active in *parenting* activities. However, the influencing factor of parental awareness that is less understanding of the role as a school partner and the understanding that the task of planting children is only on the teacher is a mistake that becomes an obstacle to character building of responsibility.

Keywords: Collaboration, parents, teachers, responsibility, *parenting*.

MOTTO

Tanggung jawab adalah sebuah sikap di mana kita saling membutuhkan dan tidak meninggalkan orang lain yang sedang dalam kesulitan. Dengan menjalankan komitmen yang telah kita buat, kita dapat membantu orang lain. Jika kita tidak membantu mereka, maka kita justru menambah beban bagi mereka.

(Thomas Lickona)¹



¹Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo. Penerjemah, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, ed. Uyu Wahyudin, 2nd ed. (New York: The New York Times Company, 1991). Hal.73

PERSEMBAHAN

Almamater Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan tesis yang berjudul “Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung jawab Melalui Kegiatan *Parenting* (Studi Kasus TK Melati Desa Jeruksari, Pekalongan)” Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan serta bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A.,M.Phil.,Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof.Dr. H. Suyadi, M.A. dan Ibu Prof.Dr. Hj. Nai'mah, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Sukiman, M.Pd., selaku pembimbing tesis ini yang senantiasa memperhatikan, mengarahkan serta memotivasi penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister PIAUD yang telah membantu penyusunan tesis ini
6. Orang tua tercinta, yang telah memberi cinta, doa restu dan dukungan apapun itu semuanya untuk penulis.

7. Seluruh keluarga besar dari ayah dan ibu serta keluarga kakak dan kakak ipar, serta kedua keponakan. terimakasih telah memberikan dukungan bagi penulis.
8. Kepala Sekolah dan guru TK Melati Desa Jeruksari bu Haeriyah, bu Eni, bu Mutia serta orang tua TK Melati yang telah menyediakan segala hal selama penelitian.
9. Para teman PIAUD angkatan 2020 dan seluruh sahabat, rekan kerja yang mendukung, selalu menghibur dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi meski menjadi wibu yang gemar nonton anime dan baca komik.

Penulis juga menghaturkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat pada tesis ini. Harapannya di masa depan penelitian lain dapat memperbaharui sehingga menutup kekurangan yang ada. Dengan ridho Allah Swt semoga penulis dan pembaca mendapatkan manfaat ilmu yang sedikit ini. Terimakasih.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rizka Latifa

NIM 20204031012

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| BAB I | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Alur Berpikir | 11 |
| F. Kajian Pustaka..... | 12 |
| G. Kajian Teori..... | 18 |

| | | |
|---------|--|-----|
| 1. | Penanaman Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini | 18 |
| 2. | Kolaborasi Orang Tua dan Guru | 43 |
| 3. | Jenis Program Kegiatan <i>Parenting</i> | 60 |
| H. | Metode Penelitian..... | 67 |
| 1. | Jenis Pendekatan Penelitian..... | 67 |
| 2. | Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data | 69 |
| 3. | Teknik Analisis Data | 74 |
| 4. | Keabsahan Data | 77 |
| I. | Sistematika Pembahasan | 81 |
| BAB II | | 82 |
| A. | Gambaran Umum TK Melati Jeruksari..... | 82 |
| 1. | Sejarah Pendidikan di TK Melati..... | 82 |
| 2. | Visi..... | 83 |
| 3. | Misi | 83 |
| 4. | Tujuan | 83 |
| 5. | Profil Sekolah..... | 83 |
| B. | Data Sarana dan Prasarana..... | 84 |
| C. | Data Pengelolaan Sanitasi..... | 86 |
| D. | Kondisi Struktur Organisasi TK Melati..... | 87 |
| E. | Data Anak Didik TK Melati | 88 |
| BAB III | | 89 |
| A. | Bentuk Kolaborasi Dalam Menanamkan Karakter | 89 |
| 1. | Bentuk Usaha Formal | 89 |
| 2. | Bentuk Usaha Informal | 96 |
| B. | Strategi Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Melalui <i>Parenting</i> | 112 |

| | |
|--|-----|
| 1. <i>Foundation Class</i> | 113 |
| 2. Seminar dan Pelatihan..... | 115 |
| 3. Pemberian Tugas..... | 116 |
| 4. <i>Outbound dan Field Trip</i> | 119 |
| 5. <i>Cooking Class</i> | 121 |
| 6. Bermain Peran..... | 122 |
| 7. <i>Parents Gathering</i> | 124 |
| C. Faktor Pengaruh Penanaman Karakter Tanggung Jawab. | 131 |
| 1. Kesadaran Akan Peran Orang Tua Kurang Maksimal..... | 131 |
| 2. Kesenjangan Pemahaman dan Pengetahuan | 137 |
| 3. Intensitas Dukungan Orang Tua dan Guru | 142 |
| 4. Faktor Anak dengan Lingkungan..... | 150 |
| BAB IV | 159 |
| A. Kesimpulan | 159 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 160 |
| C. Saran Penelitian | 161 |
| D. Implikasi | 161 |
| E. Kata Penutup..... | 162 |
| DAFTAR PUSTAKA | 163 |
| DATA LAMPIRAN..... | 171 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Alur Berpikir | 11 |
| Gambar 1. 2 Skema Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana..... | 75 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Data Kelompok Subjek Penelitian | 69 |
| Tabel 1. 2 Waktu dan Tanggal Penelitian | 71 |
| Tabel 2. 1 Profil Umum TK Melati..... | 84 |
| Tabel 2. 2 Data Sarana dan Prasarana..... | 86 |
| Tabel 2. 3 Data Sanitasi TK Melati..... | 87 |
| Tabel 2. 4 Data Kepengurusan TK Melati | 87 |
| Tabel 2. 5 Data Jumlah Anak Didik..... | 88 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1: Intrumen Penelitian | 172 |
| Lampiran 2: Data Orang Tua dan Guru | 174 |
| Lampiran 3: Struktur Kepengurusan dan Anak Didik | 175 |
| Lampiran 4 : Transkrip Wawancara dengan Guru | 176 |
| Lampiran 5 : Transkrip Wawancara dengan Orang Tua | 183 |
| Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian | 186 |
| Lampiran 7: Surat Persetujuan Penelitian | 187 |
| Lampiran 8 : Surat Kesiediaan Membimbing | 188 |
| Lampiran 9: Bukti Bebas Plagiarisme..... | 189 |
| Lampiran 10: Foto Dokumentasi Kegiatan Parenting..... | 190 |
| Lampiran 11: Data Riwayat Hidup | 196 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam usaha pembangunan bangsa. Sistem pendidikan nasional terdiri dari berbagai jenjang, dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai pondasi utamanya. PAUD, termasuk Taman Kanak-kanak (TK), memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dasar perkembangan individu. Penanaman nilai-nilai karakter, khususnya rasa tanggung jawab, sebaiknya dimulai sejak usia dini. Sering kali, perilaku anak mencerminkan ajaran dan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua ataupun guru, yang berperan sebagai pendidik utama mereka. Kebiasaan sehari-hari anak sangat dipengaruhi oleh peran dan tanggung jawab dari para pendidik tersebut. Kolaborasi antara orang tua yang mendidik di rumah dan guru yang membimbing di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal dan pembentukan karakter yang kuat sejak dini.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, salah satu indikator perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam aspek sosial emosional adalah sikap tanggung jawab, yang mencakup ketaatan terhadap aturan kelas, mengikuti pedoman dalam setiap kegiatan, serta kemampuan menjaga diri dan orang lain. Menanamkan karakter tanggung jawab berarti anak usia dini belajar untuk menghargai diri sendiri. Contohnya, anak diharapkan dapat menjaga kebersihan lingkungan, merawat barang pribadi, mengembalikan peralatan bermain setelah digunakan, mengemas alat tulis ke dalam tas, dan mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik hingga selesai.² Pendapat Lickona penting bagi anak untuk diajarkan

² Halimatussadiyah, Edi Rohendi, and Leli Halimah, "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Cooking Class," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10552>.

peduli pada binatang dan mengurangi peningkatan penyiksaan terhadap binatang.³ Keberhasilan tanggung jawab dilihat ketika anak sudah mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, dengan demikian, rasa percaya diri mereka akan berkembang optimal seiring waktu. Pendidikan di rumah dan sekolah memiliki peranan penting dalam kesejahteraan individu. Salah satu bentuk pendidikan tersebut terdapat di Taman Kanak-Kanak (TK), yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi mereka secara optimal, termasuk dalam aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti agama dan moral.⁴ Perkembangan anak akan mencapai puncak optimal jika orang tua dan guru di TK memahami karakter serta kemampuan anak. Oleh karena itu, mereka perlu memotivasi anak dengan merancang pembelajaran yang mempertimbangkan strategi, penggunaan media, dan program kegiatan yang menarik agar anak merasa senang belajar.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pembelajaran di institusi pendidikan. Tanggung jawab seorang guru meliputi perancangan dan pemilihan materi ajar, sumber belajar, serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selain bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan informasi kepada siswa, guru juga berfungsi sebagai teladan yang menjadi panutan bagi mereka.⁵ Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta kepribadian yang baik, yang harus terinternalisasi dalam diri mereka dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Citra positif yang ditampilkan oleh guru akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa. Keberhasilan dalam pendidikan karakter dapat diukur dari

³ Lickona and Juma Abdu Wamaungo. Penerjemah, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 11

⁵ Jihan dan Nurmaniah Salsabila, "Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim," *Jurnal Golden Age 5*, no. 01 (2021): 111–18, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3334>.

moralitas yang ditanamkan; jika nilai-nilai tersebut baik, maka akan menghasilkan hasil yang positif yang dimulai dari kebiasaan yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspitasari, disebutkan bahwa ada tiga bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh guru untuk mengembangkan tanggung jawab pada anak didik. Pertama, guru harus bersabar dalam membimbing anak didik. Kedua, guru memberikan motivasi kepada anak didik agar tetap semangat dalam belajar. Ketiga, guru mengingatkan anak didik jika mereka melakukan kesalahan. Dengan memberikan contoh kebiasaan positif, seperti datang ke sekolah tepat waktu, meletakkan sepatu di rak yang disediakan, dan mengembalikan barang yang telah digunakan ke tempat semula, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin melalui proses pembiasaan.⁶

Pendidikan karakter, terutama bagi anak-anak di bawah usia 6 tahun, merupakan proses pembentukan kebiasaan positif yang meliputi aspek pengetahuan, afeksi, dan perilaku. Esensinya adalah menanamkan kecenderungan untuk berbuat baik secara konsisten. Salah satu komponen krusial dalam pendidikan karakter adalah pengembangan rasa tanggung jawab. Meskipun penanaman nilai ini pada anak usia dini bukanlah hal yang sederhana, ia tetap menjadi prioritas mengingat perannya yang vital dalam perkembangan sosial-emosional anak.⁷ Elizabeth Hurlock menggambarkan perkembangan sosial sebagai proses adaptasi individu terhadap norma kelompok, pemahaman adat istiadat, kolaborasi, dan pembangunan relasi interpersonal. Dalam konteks ini, tanggung jawab menjadi elemen penting yang memungkinkan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak usia dini,

⁶ Putri Wahyu Ningrum Ratna Nila Puspitasari, Berliana Dwi Iswarini, Dinar Dwi Astika, "Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo," *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023): 304–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.8.2.304-311>.

⁷ Retno Ika Haryani, Indra Jaya, and Yulsyofriend Yulsyofriend, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang," *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (July 27, 2019): 105–14, <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>.

penting untuk memperhatikan kapasitas mereka. Pendekatan yang efektif adalah dengan memulai dari tugas-tugas sederhana yang dapat mereka laksanakan secara mandiri. Contohnya, mendorong anak untuk menyelesaikan aktivitas tanpa intervensi langsung dari pendidik. Keberhasilan penanaman karakter tanggung jawab bergantung pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif serta konsistensi dari orang tua dan guru dalam membimbing dan memberi contoh. Melalui pembiasaan dan kesabaran, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai bagian integral dari kepribadian mereka.⁸

Penerapan nilai tanggung jawab pada anak sering kali menunjukkan perbedaan antara pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian. Dalam beberapa situasi, orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, sementara waktu yang tersedia untuk pembelajaran di sekolah sangat terbatas. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa keterlibatan aktif dari orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka sebagaimana yang diungkap pada penelitian Aan Widiyono menunjukkan bahwa ibu berperan besar dalam kegiatan *cooking class* dengan persentase sejumlah 68,75%. Orang tua, terutama ibu, memiliki tanggung jawab utama dalam proses tumbuh kembang anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua menjadi sumber belajar pertama bagi anak karena anak memiliki dorongan untuk meniru pekerjaan, baik dari orang tua maupun dari orang lain di lingkungan sekitar. Baik buruknya penanaman karakter dan sikap oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Artinya, peran orang tua terhadap anak memiliki banyak kewajiban dan tanggung jawab, salah satunya dalam bidang pendidikan, baik formal maupun informal.⁹

⁸ Elizabeth B.Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan," in *Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2004).

⁹ Aan Widiyono, "Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 59–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.515>.

Namun, harapan ini sering kali tidak realistis ketika orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, termasuk dalam aspek penanaman nilai-nilai moral dan karakter. Sekolah memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian yang menyeluruh kepada setiap anak, disebabkan oleh waktu dan perhatian guru yang terbatas, serta beban tugas akademik dan administratif yang harus mereka tanggung. Oleh karena itu, ekspektasi orang tua terhadap sekolah dalam mendidik anak sering kali sulit untuk diwujudkan dan pada dasarnya kurang tepat. An juga menyebutkan di sekolah, orang tua hanya berperan sebagai pendamping anak dalam melaksanakan peran bagiannya sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh guru. Oleh karena itu, orang tua harus lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak. Selain itu, tugas guru di sekolah dapat saling melengkapi dan membantu memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi anak selama menyelesaikan tugasnya di rumah dan di sekolah. Pada kondisi ini, kemandirian dan tanggung jawab anak diasah oleh guru dan orang tua. Kegiatan pemberian tugas tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga di rumah sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap tahun.¹⁰

Pada faktanya permasalahan tersebut tidak segera ditangani menyebabkan anak mengalami kebingungan dan tidak konsisten mengimplikasikan isi karakter tanggung jawab dalam diri. Peran anak sebagai pembelajar akan merasakan terganggu dengan ketidak konsistenan ini terlebih bila ketimpangan dalam mendidik antara orang tua dan guru merenggang cukup jauh sehingga anak akan bimbang dalam menentukan pilihan. Kurangnya interaksi dalam hubungan orang tua dengan guru menjadi permasalahan yang kurang diperhatikan. Padahal orang tua dan guru merupakan elemen yang berpengaruh penting dalam perkembangan anak. Untuk itu memberikan pendidikan pada anak harus melibatkan berbagai pihak

¹⁰ Widiyono.

untuk berperan aktif dan bekerja sama untuk kepedulian yang serupa yakni menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak sedari dini.

Sehingga mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kolaborasi antara orang tua dan guru melalui perencanaan kerja sama yang terstruktur. Roucek dan Warren, sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, menjelaskan bahwa kerja sama berarti berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama ini umumnya melibatkan pembagian tanggung jawab, di mana setiap individu bertanggung jawab atas tugas mereka guna mencapai tujuan bersama.¹¹ Hurlock menambahkan bahwa kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh sifat dan perilaku orang tua serta guru yang berfungsi sebagai pendidik pertama.¹² Kolaborasi dengan berbagai pihak sangat diperlukan dalam dunia pendidikan saat ini untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Kerja sama ini melibatkan kontribusi dari berbagai pihak dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dari dalam maupun luar lembaga pendidikan. Berbagai pihak yang dapat berkolaborasi termasuk sekolah, universitas, masyarakat, dan para ahli, yang semuanya dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi dan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, kolaborasi ini merupakan langkah nyata dan terencana dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan.¹³

Salah satu teknik kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendidik karakter anak dapat dilakukan melalui kegiatan *parenting*. Menurut Aprilianto, "*parenting*" dikenal sebagai proses pengasuhan dan pendidikan anak. *Parenting* didefinisikan sebagai proses merawat dan mendidik anak sejak lahir

¹¹ I.Q. Isma'il, "Agama Dan Adat Dalam Konteks Pembangunan Hukum Nasional: Studi Tentang Dinamika Penerapan Hukum Perkawinan Dan Kewarisan Di Sulawesi Selatan Dan Sumatera Barat," *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2005.

¹² B.Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan."

¹³ C. P. (2015). Bhakti, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi," *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2)., 2015.

hingga mereka mencapai kedewasaan. Pengasuhan dimulai sejak kelahiran anak hingga mereka memenuhi kriteria sebagai individu dewasa, yang mencakup kedewasaan mental dan psikologis.¹⁴ Program *parenting* adalah kegiatan informal yang bertujuan untuk mengkoordinasikan pendidikan dan pengasuhan anak antara lingkungan sekolah dan keluarga di rumah. Program ini ditujukan kepada orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang terlibat langsung dalam perkembangan anak. Baik orang tua maupun guru berharap anak-anak dapat mencapai prestasi maksimal dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Tujuan dari program *parenting* adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara kedua belah pihak, sehingga mereka memiliki pemahaman yang sama dan kesepakatan bersama dalam mendampingi anak-anak dalam pembentukan karakter mereka.¹⁵ Kolaborasi diharapkan dengan kegiatan *parenting* ini implikasi terhadap sikap tanggung jawab anak sehingga mencapai tujuan yang sama yaitu memiliki karakter budi pekerti.

Dipilihnya lokasi penelitian di TK Melati Desa Jeruksari tersebut peneliti mengamati anak didik belum berkembangnya karakter anak dalam bertanggung jawab pada tugasnya sendiri setelah diamati penyebabnya adalah pola hubungan orang tua dengan guru terdapat ketidakselarasan. Orang tua anak berpandangan bahwa urusan pendidikan adalah tanggung jawab guru seutuhnya. Guru merasa kurang dukungan orang tua dalam menanamkan karakter sehingga kurang optimal dalam mengembangkan nilai karakter. Selain itu sikap orang tua yang pasif cenderung mengabaikan tumbuh kembang anak sehingga anak didik usia memiliki karakter budi pekerti khususnya tanggung jawab yang rendah.

Hasil observasi prapenelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan keterlibatan orang tua terhadap konsep pendidikan anak usia

¹⁴ A Sutanto, A. V., & Andriyanti, *Positive Parenting; Membangun Karakter Positif Anak* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).

¹⁵ Fivi Imami, "Pengaruh Program *Parenting* Terhadap Kemandirian Anak Di PAUD Bhakti Pediatrica Payakumbuh," *Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021), <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21100>

dini. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak, yang membuat mereka kurang responsif terhadap pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal penanaman karakter tanggung jawab. Seharusnya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak di usia dini. Faktor lain yang berkontribusi adalah minimnya edukasi mengenai perkembangan anak usia dini serta rendahnya partisipasi orang tua dalam program-program yang disediakan oleh sekolah, yang dapat menghambat kemajuan anak. Selain itu, pandangan orang tua yang menganggap hubungan dengan sekolah hanya sebatas penitipan anak, tanpa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, juga dapat menghalangi perkembangan anak di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pendidikan anak di usia dini. Mereka perlu mengikuti program-program yang ditawarkan oleh sekolah dan menjalin komunikasi yang terbuka dengan guru mengenai perkembangan anak. Dengan cara ini, anak dapat memperoleh dukungan yang optimal dari orang tua dan guru dalam proses pembelajaran dan perkembangannya di usia dini.

Untuk membangun lingkungan yang mendukung kreativitas anak dalam proses belajar, kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangatlah penting. Dengan menjalin komunikasi yang intensif, orang tua dapat lebih memahami program yang dijalankan di sekolah, sementara guru juga mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak di rumah. Pemahaman bersama ini memungkinkan dukungan dan kerja sama yang lebih efektif untuk kepentingan anak. Penguatan hubungan antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Forum *parenting* menjadi sarana penting untuk mempertemukan kedua pihak, memungkinkan mereka menyesuaikan metode pengajaran dan pengasuhan guna membentuk karakter ideal anak.¹⁶ Tujuan utamanya adalah berbagi pengetahuan tentang pendekatan pengasuhan yang

¹⁶ Lickona and Juma Abdu Wamaungo. Penerjemah, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal.555

berfokus pada pembangunan karakter bertanggung jawab pada anak usia dini, dengan mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan mereka. Keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan membawa dampak positif tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua sendiri. Rasa percaya diri dan kepuasan orang tua meningkat ketika mereka terlibat langsung dalam proses ini. Lebih jauh lagi, manfaatnya meluas hingga ke pihak sekolah. Partisipasi orang tua dapat meningkatkan atmosfer pembelajaran, memperbaiki sikap dan perilaku guru, serta mempererat hubungan antara orang tua dan tenaga pendidik.¹⁷ Kolaborasi yang aktif ini diharapkan mampu memperbaiki kekurangan dalam pendidikan karakter anak di TK Melati sehingga terciptanya fondasi yang kokoh bagi perkembangan holistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*?
2. Strategi apa saja yang digunakan untuk kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri bentuk kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak usia dini melalui kegiatan *parenting*.

¹⁷ Nhimas Galuh Adriana and Zirmansyah Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan *Parenting* Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>.

2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.
3. Mengetahui faktor-faktor pengaruh pada permasalahan kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting* memberikan manfaat untuk,

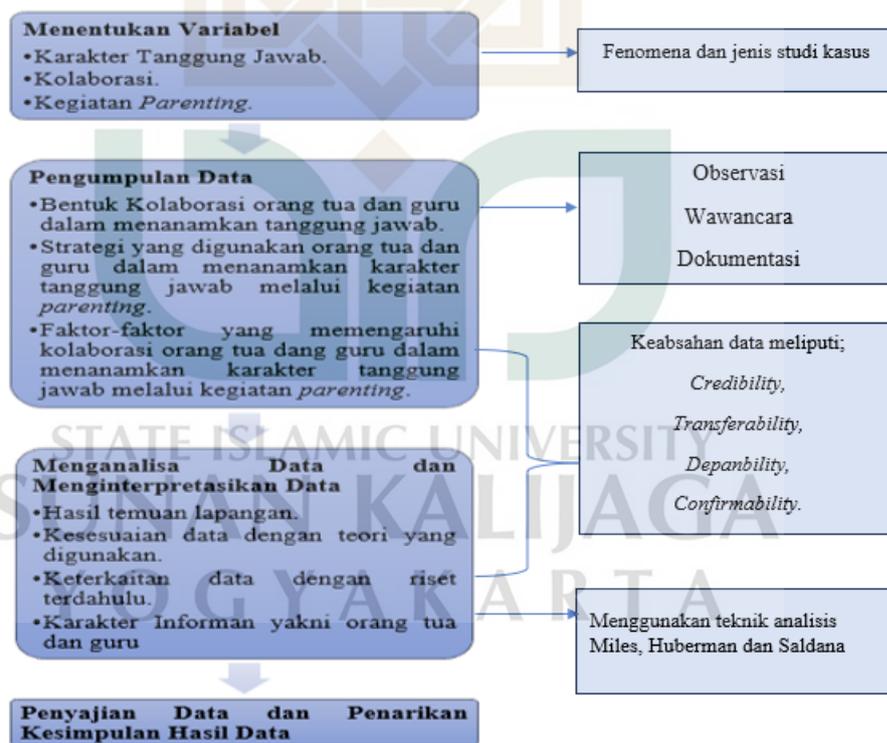
1. Orang tua
Memberikan rasa kepercayaan diri dan motivasi orang tua dengan ikut terlibat bersama guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.
2. Guru
Penelitian ini dapat membantu penilaian kinerja guru dengan adanya kolaborasi orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*. Karena adanya kolaborasi orang tua dalam kegiatan *parenting* yang dapat menunjang penanaman karakter tanggung jawab pada siswa.
3. Sekolah
Sebagai bentuk pelayanan kemitraan sekolah kepada masyarakat guna mendukung kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.
4. Peneliti
Peneliti mendapatkan informasi-informasi dari penelitian dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru mengenai kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.
5. Peneliti Lain
Sebagai rujukan keilmuan dengan topik yang serupa untuk penelitian pembaharuan ataupun pengembangan penelitian mendatang.

6. Pembaca

Penelitian ini memiliki manfaat yang sangat luas dan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk berbagai pihak.

E. Alur Berpikir

Alur berpikir ini dapat diartikan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Dari judul, terdapat tiga variabel utama. Pertama, kolaborasi antara orang tua dan guru. Kedua, penanaman karakter tanggung jawab. Ketiga, *parenting*. Variabel bebas yang teridentifikasi adalah kolaborasi antara orang tua dan guru kemudian kegiatan *parenting*, yang berfungsi sebagai variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel terikat, yang dipengaruhi, adalah penanaman tanggung jawab pada anak. berikut ini adalah rancangan alur berpikir,



Gambar 1. 1 Alur Berpikir

1. Penetapan Arah dan Target: Menetapkan arah dan target spesifik dalam pembentukan sifat bertanggung jawab pada anak-anak usia dini di TK Melati.
2. Peran Orang Tua dan Guru: Menggali pentingnya peran pendidik dan wali dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak-anak usia dini.
3. Kolaborasi Orang Tua dan Guru: Membangun kerjasama yang harmonis antara pendidik dan wali dalam proses penanaman nilai tanggung jawab, termasuk partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan sikap mendukung terhadap program *parenting*
4. Strategi Efektif: Mengkaji *parenting* sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan karakter tanggung jawab, seperti memberikan contoh yang baik, tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, serta pujian dan dukungan ketika anak menunjukkan tanggung jawab.
5. Faktor Pengaruh dan Solusi: Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dan solusi untuk mengatasi masalah dalam proses menanamkan nilai tanggung jawab, termasuk perbedaan pendapat atau konflik antara orang tua dan guru.
6. Evaluasi Hasil: Melakukan analisis dan interpretasi terhadap hasil kolaborasi antara pendidik dan wali yang menunjukkan penanaman karakter nilai tanggung jawab pada anak usia dini melalui *parenting*.
7. Feedback dan Peningkatan Kualitas: Mendapatkan umpan balik dari hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas kemitraan sekolah.

F. Kajian Pustaka

Meskipun peneliti belum menemukan studi yang secara khusus membahas “Kerja Sama Antara Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Bertanggung Jawab Melalui Program *Parenting*”, terdapat beberapa penelitian yang memiliki hubungan umum dengan topik tersebut. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis Hasan Bisri yang berjudul "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik" menemukan penelitian ini yang dilatarbelakangi oleh:

- a. Kasus pada penelitian tersebut ialah Ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak sehingga tanggung jawab tersebut dialihkan kepada guru.
- b. Pembuktian peran orang tua masih belum maksimal, orang tua tidak ikut andil dalam pengembangan sekolah seperti penarikan donasi dan gotong royong.
- c. Sikap orang tua yang tidak acuh pada kesejahteraan guru dan sarana prasarana sekolah menjadi sebab penghambat pembelajaran anak terutama pada karakter disiplin dan jujur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana menggerakkan peran aktif orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur melalui kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan: a) Peran figur orang tua sebagai manajer pembelajaran, fasilitator sarana dan prasarana, katalisator perkembangan, inspirator melalui teladan, dan motivator dalam membangun karakter anak didik. b) Perbedaan dalam lingkup pengetahuan, pengalaman, budaya, dan status ekonomi, serta jenis kelamin mempengaruhi strategi orang tua dan guru meskipun tujuannya sama. c) Pemberlakuan hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya didasarkan pada pengalaman masa kecil orang tua. Selain itu, guru juga berperan sebagai d) Penentu standar pembentukan karakter mengikuti standar operasional sekolah dan standar operasional kelas. e) pengawas menjaga ketertiban dan sanksi yang digunakan adalah sistem point.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang dilakukan orang tua dan guru terjalin dengan baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan peran masing-masing.

¹⁸ Hasan Basri, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.

2. Penelitian tesis Wa Ode Nurmala Maisar dengan judul “Sinergi Pengasuhan Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Tk se Kecamatan Wolio Kota Bauau.

Kesalahan dalam bimbingan guru dan pola asuh orang tua dalam memahami potensi anak dapat menyebabkan pergeseran perilaku moral dan agama anak ke arah yang tidak diinginkan. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya kebutuhan antara guru dan siswa, membuat suasana belajar menjadi tidak menyenangkan dan penuh konflik, yang pada akhirnya mengganggu perkembangan moral dan agama anak di TK.

Di TK/RA di Baubau, masalah utama terletak pada pengasuhan anak, di mana pendidikan, kesibukan, atau ketidaktahuan orang tua menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Di sisi lain, beberapa guru juga kurang mampu memahami kondisi anak, sehingga anak dianggap tidak mampu, nakal, atau tidak sopan. Ketidaksesuaian antara pengasuhan orang tua dan guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam baik di rumah maupun di sekolah semakin memperburuk situasi ini.

Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara pengasuhan orang tua dan guru dalam penerapan nilai-nilai pendidikan pada anak usia dini. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan melihat fenomena sosial yang melibatkan interaksi di sekolah dan rumah, antara guru, anak, dan orang tua

Hasil dari penelitian mengungkapkan program parenting harus mencakup berbagai aspek seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian anak melalui pengembangan sikap spiritual dan sosial, bukan sekadar pengetahuan jangka pendek. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membangun keakraban yang hangat dan bersahabat di rumah, serta menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini. Pola asuh orang tua, yang melibatkan perhatian, kasih

sayang, serta penerapan aturan dan norma, memengaruhi pembentukan karakter anak. Orang tua diharapkan memberikan contoh atau teladan yang baik, yang dapat diikuti oleh anak-anak mereka. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan pembuat keputusan, serta turut menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini, menggambarkan peran mulia seorang guru dalam mendidik dan membentuk karakter anak.¹⁹

3. Penelitian tesis Mushab Al Umairi yang berjudul "Kolaborasi Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19" menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menguraikan dampak pembelajaran selama pandemi Covid-19 dan mengeksplorasi peran serta orang tua dan guru serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran pada masa tersebut. Selain itu, penelitian ini menjelaskan tahapan-tahapan dalam kolaborasi yang meliputi: a) tahap problem setting, yaitu penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian, serta alokasi waktu orang tua dan guru guna pengawasan belajar anak selama anak belajar dari rumah; b) tahap direction setting, yaitu perundingan jenis-jenis pemilihan agenda untuk berkolaborasi seperti kegiatan *parenting* yang melibatkan peran masyarakat; dan c) implementasi dari rencana kolaborasi tersebut.²⁰

Persamaan untuk tesis ini adalah kedua penelitian tersebut mengkaji kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini, dimulai dari partisipasi orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini. Perbedaan dari tesis ini terletak pada subjek responden yang diamati, yaitu guru dan sekolah yang mendorong orang tua untuk ikut serta dalam proses pembelajaran di rumah anak, sedangkan pada tesis pertama, kolaborasi yang dimaksud

¹⁹ Wa Ode Nurmala Maisar, *Sinergi Pengashan Orang Tua Dan Guru Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di TK Se Kecamatan Wolio Kota Bau Bau* (Makassar: Universitas Alauddin Makassar, 2018).

²⁰ Mushab Al Umairi, *Kolaborasi Keterlibatan Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2021).

adalah orang tua dan guru yang bersama-sama menciptakan pengetahuan dan kesepakatan dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Namun, dalam penelitian ini, peneliti melibatkan mediator berupa pengasuhan untuk mengoptimalkan penanaman karakter tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya di antaranya.

4. Artikel ilmiah penelitian dari Jihan Salsabila dan Nurmania yang berjudul "Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim" Permasalahan kasus yang ada penelitian ini ialah dilatarbelakangi dari pengkajiannya terhadap penelitian terdahulu yang menyatakan sikap anak usia 5-6 tahun di beberapa lokasi pada artikel yang ia kutip belum menunjukkan adanya perkembangan karakter tanggung jawab meliputi, a) anak belum mampu menyelesaikan tugas. b) belum mampu meletakkan barang pada tempatnya. c) belum bisa menghargai waktu. d) untuk pembiasaan sehari-hari seperti ucap salam dan tolong menolong sesama teman serta bekerjasama dengan teman.

Artikel ilmiah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana sikap tanggung jawab pada anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian mencakup 3 anak yang berusia 5-6 tahun serta 1 guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis memakai model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi.

Penelitian ini menemukan bahwa sikap tanggung jawab anak berusia 5-6 tahun di TK Fajar Cemerlang dapat dirangkum sebagai berikut: (a) anak-anak pada umumnya sudah bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, (b) mereka mampu menjaga barang-barang pribadi mereka, (c) mereka dapat menempatkan barang pada tempatnya, dan (d) mereka mulai memahami pentingnya menghargai waktu, meskipun masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk memperkuat sikap tanggung jawab tersebut

dalam diri mereka.²¹ Artikel ilmiah ini digunakan peneliti untuk mengetahui indikator penilaian tanggung jawab yang nampak pada anak usia dini sehingga menjadi tolok ukur keberhasilan penelitian.

5. Artikel ilmiah penelitian dari Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari yang berjudul “Program *Parenting* Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD” menyatakan bahwa kesinambungan dan keseragaman program PAUD antara sekolah dan rumah akan memberikan dukungan optimal bagi perkembangan anak usia dini dalam proses penyelesaian tugas-tugas mereka.

Orang tua bisa berpartisipasi dalam program *parenting* yang diadakan oleh lembaga PAUD untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait anak usia dini. Dalam konteks ini, sangat penting bagi sekolah dan orang tua untuk selalu berkomunikasi dan bekerjasama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan program di PAUD. Tujuannya adalah agar orang tua bisa terlibat secara aktif dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan anak usia dini. Selain itu, sekolah dapat memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui program *parenting* yang diadakan, sehingga orang tua dapat mendukung program sekolah di rumah. Pendidikan bagi orang tua mengenai pentingnya keterlibatan dalam program PAUD bertujuan untuk membuat mereka memahami betapa pentingnya peran mereka dalam mendidik dan merangsang perkembangan anak usia dini.²² Dari artikel ini dapat mengetahui implikasi positif *parenting* yang berdampak pada pengasuhan yang didapat dari kolaborasi orang tua.

Dari data penelitian diatas, bahwa kolaborasi orang tua dan guru sangatlah penting dalam penanaman karakter tanggung jawab kepada anak

²¹ Salsabila, “Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim.”

²² Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, “Program *Parenting* Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di PAUD,” *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 8–17.

didik. Orang tua dan guru memiliki peran yang sama penting dalam proses belajar anak. Terdapat perbedaan mulai dari pengalaman, pengetahuan, kondisi sosial dan lingkungan dapat memengaruhi strategi yang digunakan orang tua maupun guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak didik. Kolaborasi dengan melibatkan peran pengasuhan anak merupakan langkah yang memiliki pengaruh untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini, yang mendorong lembaga untuk ikut berperan dalam menanamkan karakter anak melalui program *parenting*. Dengan demikian usaha kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui *parenting* dapat mencapai tujuannya.

G. Kajian Teori

1. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini

a. Indikator Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.²³ Novan Ardy Wiyani mengutip persepsi Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Ketika

²³ Homsani Nasution, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Parenting Education Di Dusun VII Pasar VIII Desa Tembung" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), http://repository.uinsu.ac.id/14326/1/SKRIPSI_HOMSANI_NST_fixxx.

lahir, seorang anak tidak mengetahui namun tidak lama kemudian fungsi tubuh dan jiwanya mulai merealisasikan fungsinya.²⁴

Dalam perkembangan anak dikemukakan fungsi tubuh dan jiwanya saat itu, sehingga kita dapat mengarahkan dan mendidiknya khususnya di dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab. Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan.²⁵ Sehingga, anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengembangkan sikap tanggung jawab yang kuat.

Tanggung jawab anak usia dini adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan kesiapan menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri.²⁶ Menurut Joshepson, Peter dan Dowd yang dikutip oleh Elan, karakter tanggung mempunyai 12 aspek sebagai indikator anak bertanggung jawab dari (1) Berani mengambil resiko; (2) Kontrol diri; (3) Tujuan dan perencanaan; (4) Sikap mandiri; (5) Sikap positif; (6) Melaksanakan kewajiban; (7) Tercapainya hasil yang baik; (8) Sikap proaktif; (9) Tekun; (10) Reflektif; (11) Memberi teladan yang baik; (12) memiliki moralitas otonom.²⁷ Sementara berdasarkan kemendikbud indikator

²⁴ Wiyani Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016).Hal.34

²⁵ Alfia, *Hadist Tarbawi Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi* (Pekan Baru: Publishing, 2015).

²⁶ Direktorat Jenderal et al., *Membangun Tanggung Jawab Anak*, ed. Nur Ainy Fardana N Nanik Suwaryani (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), buku.kemdikbud. go.id. Hal.1

²⁷ Nosyanti Adya Safitri Elan, Sumardi, "Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Pengasuhan Yang Melibatkan Ayah," *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 2 (2022): 154–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52008>.

tanggung jawab yang perlu orang tua dan guru tanamkan meliputi (1) Bersungguh-sungguh dalam segala hal; (2) Berusaha melakukan yang terbaik (3) Disiplin (4) Dapat dipercaya (5) Taat aturan (6) Jujur dalam bertindak (7) Berani menanggung risiko.²⁸

b. Pembentukan karakter tanggung jawab

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang melekat pada suatu entitas atau individu. Ciri khas yang bersifat otentik dan melekat ini, membentuk esensi dari entitas atau individu tersebut, serta menjadi pendorong utama tingkah laku, sikap, interaksi, dan respon terhadap berbagai situasi. Karakter merupakan fitur distingtif yang membedakan satu individu dari yang lain. Untuk memaksimalkan perkembangan karakter, penting untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Thomas Lickona memandang pendidikan karakter sebagai usaha membentuk kepribadian melalui program edukasi moral yang termanifestasi dalam tindakan nyata. Ini mencakup perilaku yang menguntungkan masyarakat seperti perilaku prososial, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.²⁹ Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter bersifat universal dan dihormati oleh semua agama, adat istiadat, dan kebudayaan. Menurut Megawangi dan Kesuma, pendidikan karakter merupakan proses penanaman perilaku yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat diimplementasikan dalam keseharian. Aspek kunci dari pendidikan karakter ini adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.³⁰ Perspektif Character Counts Coalition, sebuah

²⁸ Jenderal et al., *Membangun Tanggung Jawab Anak*. Hal.7.

²⁹ H Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal.5

³⁰ Barnawi dan Arifin, *Strategi Clan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal.28

inisiatif dari *The Joseph Institute of Ethics*, terdapat enam pilar karakter yang dapat dijadikan panduan dalam membentuk karakter yang baik. Enam pilar karakter tersebut adalah peduli (*caring*), hormat (*respect*), keadilan (*fairness*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), kewarganegaraan (*citizenship*), dan tanggung jawab (*responsibility*)³¹. Keenam point dideskripsikan sebagaimana berikut:

Pilar karakter pertama, peduli (*caring*), merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki perhatian terhadap orang lain atau kondisi sosial di sekitarnya. Seseorang yang memiliki sikap peduli akan selalu memperhatikan kebutuhan orang lain, serta tidak segan untuk membantu orang yang membutuhkan. Selain itu, seseorang yang memiliki sikap peduli juga akan selalu merasa empati terhadap orang lain dan tidak akan segan untuk memberikan dukungan.

Pilar karakter kedua, yaitu hormat, merupakan sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Individu yang memiliki sikap hormat akan selalu menghargai hak-hak orang lain dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyinggung perasaan orang lain. Di samping itu, orang yang menghormati juga akan selalu berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sopan dan penuh tata krama.

Pilar karakter ketiga, keadilan (*fairness*), merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap keadilan akan selalu memperlakukan orang lain secara adil, tidak memihak kepada satu pihak saja, dan tidak akan memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadi. Selain itu, seseorang yang memiliki

³¹ Pasani dkk, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together," *Jurnal*. Vol 4, No 2, 2016.

sikap keadilan juga akan selalu mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam mengambil keputusan.

Pilar karakter keempat, dapat dipercaya (*trustworthiness*), merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang jujur, loyal, dan terpercaya. Seseorang yang memiliki sikap dapat dipercaya akan selalu memegang prinsip kejujuran dalam segala hal, tidak akan berbohong atau menipu orang lain, dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, seseorang yang memiliki sikap dapat dipercaya juga akan selalu menjadi sosok yang bisa diandalkan dan diharapkan oleh orang lain.

Pilar karakter kelima, kewarganegaraan (*citizenship*), merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang peduli terhadap lingkungan serta memahami hukum dan peraturan yang berlaku. Seseorang yang memiliki sikap kewarganegaraan akan selalu menghargai dan memahami hukum yang berlaku di negaranya, serta tidak akan melakukan tindakan yang merugikan atau merusak lingkungan sekitarnya. Selain itu, seseorang yang memiliki sikap kewarganegaraan juga akan selalu memperhatikan dan mempertahankan keutuhan lingkungan sosial dan alam sekitar.

Pilar karakter keenam, tanggung jawab (*responsibility*), merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang selalu bertanggung jawab, disiplin, dan selalu berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan selalu memikul tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan sebaik mungkin, tidak akan mengelak dari tanggung jawab yang diemban, dan selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Selain itu, seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab juga akan selalu disiplin dalam melakukan segala hal, serta selalu berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Pembentukan karakter bangsa dapat optimal tercapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu cara untuk memperkuat karakter bangsa. Pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah untuk membangun karakter bangsa terlihat dari beberapa aspek berikut ini ³²:

- 1) Aspek filosofis, Pembangunan karakter bangsa adalah kebutuhan mendasar dalam proses kebangsaan, karena hanya bangsa dengan memiliki karakter kebajikan sebagai wujud identitas diri yang kuat yang dapat bertahan.
- 2) Aspek ideologis, Pembangunan karakter adalah cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, serta langkah nyata untuk mencapai tujuan negara.
- 3) Aspek historis, Pembangunan karakter bangsa adalah ensensi dari dinamika proses bertanah air dan berkebangsaan yang terus berlangsung sepanjang sejarah, baik selama penjajahan maupun setelah kemerdekaan.
- 4) Aspek sosiokultural, Pembangunan karakter bangsa adalah keharusan bagi bangsa yang memiliki keberagaman budaya yang ternama disetiap daerah atau wilayah tempat individu berada.

c. Karakteristik karakter tanggung jawab anak usia dini.

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab secara hafiah diartikan oleh

³² Rohmah Istikomah dan Suhadi, "Menanamkan Sikap Rasa Tanggung Jawab Sebagai Wujud Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* Vol. 1 (2019).

Thomas Lickona dalam Ismanto³³ memaknai tanggung jawab dalam dua aspek utama. Pertama, ia menggambarkannya sebagai kapasitas inherent seseorang untuk menanggapi berbagai situasi atau permasalahan. Kedua, tanggung jawab diwujudkan melalui sikap empati dan kesediaan untuk membimbing mereka yang memerlukan bantuan. Lickona menekankan bahwa individu yang bertanggung jawab memiliki kepedulian dan dedikasi terhadap sesama, menjadikan tanggung jawab sebagai manifestasi nilai moral yang dijalankan dengan sungguh-sungguh. Lebih lanjut, tanggung jawab berkaitan erat dengan kemampuan memprioritaskan dan mengenali urgensi, di mana seseorang yang bertanggung jawab akan mengutamakan hal-hal krusial dalam konteks yang dihadapi.

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kesadaran individu atas tindakannya, baik yang disengaja maupun tidak. Ini mencakup pemenuhan kewajiban sebagai wujud kesadaran moral. Tanggung jawab merupakan aspek tak terelakkan dalam kehidupan manusia, dengan setiap orang memikul tanggung jawabnya masing-masing. Ketika seseorang menghindari tanggung jawabnya, seringkali muncul tekanan eksternal untuk memastikan pemenuhan tanggung jawab tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Suseno, bahwa manusia hidup berdampingan dalam ruang dan waktu yang sama, berbagi sumber daya alam yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini menciptakan interdependensi antar individu dan kelompok. Perilaku individu harus disesuaikan dengan konteks lingkungan tempat tinggal, guna melindungi kebebasan orang lain melalui kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku.³⁴ Ini

³³ Ismanto, "Implementasi Tanggung Jawab Moral," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 1, no. 2 (2018): 35–43.

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Malalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1985).Hal.34.

merupakan bentuk tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Azzerad menjelaskan bahwa perilaku bertanggung jawab timbul sebagai akibat dari pujian dan dorongan yang mendukung pertumbuhan menuju kedewasaan, serta tindakan yang menunjukkan kemandirian. Azzerad juga menekankan bahwa memberikan tugas dan kepercayaan kepada anak adalah cara efektif untuk meningkatkan karakter tanggung jawab mereka, seperti mengajarkan nilai pentingnya menghargai waktu. Sebagai contoh, anak dapat memenuhi janjinya untuk pulang tepat waktu sesuai kesepakatan sebelumnya atau tiba di sekolah sesuai jadwal dan menyelesaikan tugas dengan baik. Orang tua atau pendidik yang memberikan pujian atas perilaku yang diharapkan akan membantu anak memahami bahwa perilaku tersebut diterima dan dihargai.³⁵ Dengan demikian, anak akan lebih cenderung untuk mengulangi perilaku yang mendapatkan pujian tersebut.

Menurut Lie dan Prasasti, sikap tanggung jawab pada anak bisa mulai dibentuk dari hal-hal kecil, seperti menjaga barang pribadi, merapikan kamar, dan membersihkan mainan setelah dipakai. Orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka, terutama dalam lingkungan keluarga. Selain itu, anak-anak perlu mendapatkan dorongan dan penguatan positif dari orang tua dan guru untuk membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Menurut Rimm, pembentukan karakter tanggung jawab sebaiknya dimulai sejak anak berusia dua tahun. Anak-anak diajarkan untuk terbiasa merapikan mainan, menggantung tas di tempat yang disediakan, menaruh sepatu di rak sepatu, dan membantu orang tua dengan membagi tugas. Misalnya, saat ibu

³⁵ Jacob Azzerad, *Membangun Masa Depan Anak*. (Bandung: Nusamedia, 2005).

sedang memasak di dapur, tugas anak membantu dengan menata meja makan.³⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa tanggung jawab merupakan keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu dan memberikan jawaban serta menanggung akibatnya. Ada tiga aspek dalam tanggung jawab, yaitu kemampuan memberikan respon atau jawaban, memiliki sikap empati dan tidak mengabaikan orang lain, serta nilai prioritas dan kegentingan. Tanggung jawab juga berkaitan dengan kesadaran manusia akan tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja dan merupakan bagian kodrati dari kehidupan manusia. Orang tua dan pendidik dapat membantu meningkatkan karakter tanggung jawab anak dengan memberikan tugas dan kepercayaan, memberikan penguatan positif, dan menjadi contoh yang baik. Pembiasaan untuk belajar tanggung jawab pada anak dapat dimulai sejak usia dua tahun.

Karakter tanggung jawab termasuk dalam nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Islam kepada umatnya, dengan ketentuan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai individu, terhadap masyarakat sebagai anggota komunitas, dan terhadap umat Islam karena ia merupakan bagian dari umat tersebut. Prinsip tanggung jawab ini merupakan salah satu ajaran yang ditegaskan dalam berbagai surat dan ayat Al-Quran.³⁷ yakni;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۗ ۝ ٣٨

Terjemahanya:

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan (Q.S Al-Muddassir: 38)

³⁶ Riski Wulan Agustin, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan, Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021, [http://eprints.umpo.ac.id/6920/%0Ahttp://eprints.umpo.ac.id/6920/8/BAB 2.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/6920/%0Ahttp://eprints.umpo.ac.id/6920/8/BAB%202.pdf).*

³⁷ Kementerian Agama, "Quran Kemenag," kementerian Agama Republik Indonesia, n.d., <https://quran.kemenag.go.id>.

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَيْبُغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ١٦٤

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”(Q.S Al-An’am: 164)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ
مَسْئُولًا ٣٤

Terjemahannya:

Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penihilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Q.S Al-Israa: 34)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

Terjemahannya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Israa: 36)

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا ١٦

Terjemahannya:

Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga). Mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya).(Q.S. Al-Furqan: 16)

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُونَ الدُّبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ١٥

Terjemahannya:

Sungguh, mereka sebelum itu benar-benar telah berjanji kepada Allah tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S Al Ahzab:15)

Dari ayat-ayat Al-Quran tersebut bisa dijabarkan, bahwasannya macam-macam karakter tanggung jawab meliputi:³⁸

1) Tanggung jawab sebagai seorang individu

Setiap orang memiliki harga diri yang berasal dari kesadaran dalam dirinya, yaitu bagian dari diri yang mampu membedakan nilai-nilai kehidupan. Menjaga tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat mencegah perilaku yang merendahkan martabat manusia dan mengurangi nilai diri. Memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri merupakan usaha untuk melindungi kemuliaan dan hak-hak individu, yang merupakan suatu nilai yang penting. Sebaliknya, mengabaikan kewajiban terhadap diri sendiri dipandang sebagai tindakan yang tidak terpuji. Ali Abdul Halim Mahmud menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab penuh atas semua tindakan dan aspek kehidupannya, termasuk dalam hal ucapan, perilaku, konsumsi, pengeluaran, pendidikan, pengajaran, serta penerapan ilmu yang dimiliki. Semua ini akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt pada hari kiamat.³⁹

2) Tanggung jawab terhadap orang lain

Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat, manusia tidak seharusnya bertindak semena-mena yang dapat merugikan orang lain. Tindakan yang merugikan orang lain berarti mengganggu kebebasan mereka dan melanggar hak-hak yang dimiliki, serta mencerminkan kurangnya tanggung jawab terhadap sesama. Memenuhi berbagai kewajiban sosial yang beragam dianggap sebagai nilai yang sangat penting oleh semua orang. Sebaliknya, mengabaikan kewajiban-kewajiban tersebut dipandang sebagai tindakan yang tercela dan tidak terpuji oleh

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia. Terjemahan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani*, Dkk (Jakarta: Gema Insan, 2004). Hal 88

³⁹ Mahmud. Hal 89

masyarakat. Kewajiban sosial mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap keluarga, menjaga kebersihan lingkungan, memberi bantuan kepada yang membutuhkan, hingga menyembelih hewan dengan cara yang baik dan sesuai. Semua hal ini merupakan aturan dalam syariat Islam, ketentuan yang didasarkan pada pemikiran manusia, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁰ Bentuk tanggung jawab kepada diri-sendiri dan keluarga pun telah disebut dalam ayat lain, yaitu: ⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسِ وَالْحِجَارَةَ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)

Kepada kerabat pun, seseorang mendapat tanggung jawab untuk saling mengajak dalam kebaikan dan mengingatkan untuk menjauhi segala larangan Allah Swt yang sebagaimana firmanNya yakni:⁴²

قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

Terjemahannya:

Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak mengharap akan hari-hari (pembalasan) Allah karena Dia akan memberi ganjaran kepada suatu kaum atas apa yang telah mereka usahakan. (Q.S Al-Jasiyah:14).

⁴⁰ Mahmud.Hal.14-17.

⁴¹ Kementerian Agama, "Quran Kemenag."

⁴² Kementerian Agama.

3) Tanggung jawab terhadap Allah Swt

Karunia nikmat Allah Swt yang diberikan kepada manusia di dunia ini begitu besar, yaitu menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi agar manusia bertanggung jawab dalam memanfaatkan dan menjaga apa yang telah dianugerahkan kepadanya. Selain itu, Allah SWT menciptakan manusia semata-mata untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Zaariyaat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahannya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita wajib mematuhi hukum-hukum kehidupan yang ditentukan oleh-Nya sebagai otoritas tertinggi yang menegakkan keadilan. Tuhan adalah entitas yang Maha Adil. Setiap perbuatan kita tidak akan terlepas dari pengawasan-Nya karena Tuhan memiliki sifat Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Pencatatan semua perbuatan kita berlangsung sampai kehidupan akhirat yang juga memiliki sistem penghargaan (surga) dan hukuman (neraka).

Perspektif lain mengenai klasifikasi karakter tanggung jawab yang dikemukakan oleh Anwar yang orang tua dan guru tanamkan kepada anak usia dini meliputi⁴³:

- 1) Tanggung jawab kepada Allah berarti mengabdikan diri sebagai hamba dan wakil-Nya, serta melaksanakan semua ajaran Islam untuk menjaga kesucian agama.

⁴³ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1 No.1 (2014): 11–21.

- 2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah melakukan pembersihan diri secara jasmani dan rohani serta mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 3) Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan dengan melaksanakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan.
- 4) Tanggung jawab dalam keluarga, misalnya, ayah bertugas memberikan rasa aman kepada istri dan anak, istri berperan dalam mendidik dan merawat keluarga, dan anak diharapkan berbakti kepada orang tua serta menjaga reputasi keluarga.
- 5) Tanggung jawab kepada masyarakat meliputi sikap, ucapan, dan tindakan yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, dengan cara meningkatkan kesejahteraan bersama, membangun hubungan persaudaraan dalam Islam, serta saling membantu dalam kebaikan.
- 6) Keterikatan manusia oleh aturan dan hukum negara mengharuskan manusia bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara, sehingga apabila melanggar hukum, harus mempertanggung jawabkan perbuatannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 7) Tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya meliputi upaya merawat, membersihkan, dan menjaga lingkungan serta semua makhluk hidup yang ada di dalamnya..

d. Faktor-faktor yang berpengaruh pada karakter tanggung jawab.

Dalam rangka membentuk karakter tanggung jawab, penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab. Secara umum dalam faktor menentukan tinggi rendahnya

tanggung jawab seseorang sebagaimana yang dijelaskan Suseno meliputi tiga faktor yakni⁴⁴:

- 1) Kesadaran. Kesadaran bertanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya dan menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Kesadaran bertanggung jawab sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat membantu seseorang untuk memahami bahwa tindakan yang dilakukannya dapat berdampak pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Misal, seorang anak membuang sampah rautan pensil ke tempat sampah, karena rautan sampah dapat mengganggu dia dan temannya menulis. Dasar dari kesadaran ini adalah kehendak suara hati. Suara hati bukan hanya hanya perasaan biasa, suara hati berkaitan tentang rasionalitas dan objektivitas. maka, setiap tindakan yang disengaja akan memerlukan tanggung jawab yang lebih besar dibanding tindakan yang tidak disengaja. Kehendak suara hati menjadi patokan bagi seseorang dalam bertindak. Misalnya, seorang anak yang marah kemudian ia memukul benda atau orang di sekitarnya.
- 2) Kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri. Kemampuan ini berasal dari kemampuan berpikir dan berkehendak seseorang, yang diwujudkan dalam tindakan tanpa paksaan dari pihak manapun. Namun, sebagai makhluk sosial kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya peraturan dan hukum yang menertibkan setiap tindakan supaya tindakan yang dilakukan tidak mengganggu kebebasan orang lain. Misalnya, kebebasan eksistensial bisa terlihat saat mereka memilih

⁴⁴ Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Malalah Pokok Filsafat Moral*. Hal.47

permainan atau aktivitas yang ingin mereka lakukan. Namun, kebebasan ini dibatasi oleh aturan sekolah, seperti berbagi mainan dengan teman-teman dan tidak berkelahi. Jika seorang anak sengaja melanggar aturan, misalnya dengan tidak berbagi mainan, anak tersebut memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan anak yang tidak berbagi karena tidak mengerti aturan tersebut. Namun, kedua anak tersebut tetap harus bertanggung jawab atas tindakannya. Pelanggaran tetap merupakan kesalahan, dan secara moral, pelanggar harus menanggung akibat dari tindakannya, meskipun tingkat tanggung jawabnya bisa berbeda.

- 3) Pengetahuan dan Pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman adalah ukuran lain sebagai penentu tingkat pertanggung jawaban. Kemampuan pengetahuan dan pemahaman menjadikan manusia mampu menentukan tindakannya sendiri. Misalnya, Seorang guru di taman kanak-kanak memutuskan untuk mengubah aturan bermain di luar tanpa memberi tahu anak-anak. Ketika seorang anak berlari di luar tanpa mengetahui aturan baru dan kemudian dihukum, hukuman tersebut tidak adil karena anak tersebut tidak diberi pengetahuan dan pemahaman tentang aturan baru sebelumnya.
- 4) Teori ekologi, Teori ekologi yang diajukan oleh Bronfenbrenner adalah sebuah pendekatan dalam memahami perkembangan anak yang menekankan peran lingkungan dalam membentuk individu. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, yaitu:⁴⁵

⁴⁵ J. W. Santrock, *Perkembangan Anak: Penerjemah, Rachmawati, M. & Kuswanti, A* (Jakarta: Erlangga, 2007).Hal.56.

- a) Mikrosistem merujuk pada lingkungan terdekat yang berdampak pada perkembangan anak, seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan sekolah. Interaksi dalam mikrosistem ini sangat krusial karena menjadi sumber pembelajaran, pengalaman, dan keterampilan bagi anak.
- b) Mesosistem meliputi hubungan antara dua mikrosistem, contohnya interaksi antara orang tua dan guru di sekolah, hubungan antara keluarga dan teman sebaya, serta koneksi antara sekolah dan tempat ibadah. Interaksi dalam mesosistem ini memengaruhi cara anak memahami dan mengelola lingkungannya.
- c) Ekosistem melibatkan lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak meskipun anak tidak terlibat langsung di dalamnya. Contohnya, pengalaman kerja ibu bisa mempengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga, yang pada gilirannya mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi di rumah.
- d) Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal, seperti perbedaan norma perilaku antara Indonesia dan negara-negara Barat. Budaya dalam makrosistem ini memengaruhi cara anak memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka..
- e) Kronosistem mencakup peristiwa penting dalam kehidupan individu dan kondisi sosiokultural yang ada. Peristiwa-peristiwa ini dapat memengaruhi cara anak memahami dan mengelola lingkungannya.

Berdasarkan kelima sistem lingkungan yang telah disebutkan, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta hubungan antara sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orang tua. Setiap lapisan lingkungan ini bersifat dinamis

dan berperan dalam perkembangan individu. Interaksi antara berbagai pihak tersebut berkontribusi terhadap pencapaian belajar anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses penanaman karakter tanggung jawab.

e. Strategi menanamkan karakter tanggung jawab.

Strategi menanamkan tanggung jawab kepada anak usia dini sangat penting karena dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral anak. Tanggung jawab merupakan konsep yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari proses belajar bagaimana menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran tanggung jawab karakter, yaitu:

- 1) Strategi tradisional, yaitu dengan memberikan nasihat atau indoktrinasi yang dilakukan dengan cara memberitahu secara langsung nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Dalam pendekatan ini, orang tua atau guru memegang peran utama, karena nilai-nilai kebaikan atau kebenaran dianggap berasal dari mereka, dan anak-anak hanya perlu menerima nilai-nilai tersebut tanpa mempertanyakan lebih lanjut. Dengan strategi ini, siswa hanya akan mengetahui atau menghafal berbagai nilai-nilai tertentu, baik atau buruk, tanpa tentu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali, guru atau pendidik hanya berfungsi sebagai penyampai nilai tanpa menerapkannya secara konsisten. Karena itu, pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kognitif, dan efektivitasnya dalam penerapan nilai-nilai kurang berkembang
- 2) Strategi bebas, dalam pendekatan ini, anak diberi kebebasan penuh untuk memilih dan menentukan nilai-nilai yang akan

mereka anut, karena apa yang dianggap baik oleh orang lain mungkin belum tentu sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Dengan cara ini, anak memiliki kesempatan untuk mengevaluasi dan memilih nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk bagi diri mereka sendiri. Proses ini melibatkan peran aktif dari anak maupun pendidik. Namun, kelemahan dari strategi ini adalah adanya kemungkinan anak belum mampu menentukan nilai yang baik atau buruk secara mandiri dan masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai-nilai yang terbaik bagi diri mereka.

- 3) Transinternal adalah metode untuk menerapkan nilai-nilai melalui proses transformasi nilai, yang melibatkan transaksi dan internalisasi. Pada strategi ini, guru dan anak terlibat dalam komunikasi aktif yang meliputi komunikasi verbal, fisik, dan batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan pendekatan ini, orang tua dan guru berfungsi sebagai penyaji informasi, pemberi contoh, serta sumber nilai yang tertanam dalam kepribadiannya. Sementara itu, anak menerima informasi, merespons rangsangan dari guru secara fisik, dan menyesuaikan serta memodifikasi kepribadiannya untuk menyerap nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru.⁴⁶

Keberhasilan orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab dapat ditempuh dengan menerapkan berbagai macam strategi untuk membantu anak belajar sikap tanggung jawab dalam keseharian di sekolah maupun di rumah, strategi tersebut di antara,⁴⁷

⁴⁶ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴⁷ J Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia:," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2) (2013).

- 1) Pendekatan normatif adalah mengacu pada kerja sama antara orang tua dan guru dalam merancang tata kelola (good governance) atau aturan penyelenggaraan sekolah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Penyusunan tata kelola ini sangat penting dilakukan secara bersama agar muncul tanggung jawab moral kolektif yang bisa membangun sistem pengendalian sosial, dan pada akhirnya mendukung ketercapaian budaya institusi yang berarti.
 - 2) Pendekatan model adalah orang tua dan guru berusaha menjadi teladan dari tata tertib yang dirumuskan. perkataan, tindakan, dan perilaku mereka menjadi perwujudan dari tata tertib yang telah disepakati bersama.
 - 3) Pendekatan reward dan punishment adalah memberlakukan sistem pemberian hadiah atau hukuman sebagai stimulus dan motivasi dengan tujuan mewujudkan tata kelola pembelajaran yang telah dibuat.
 - 4) Pendekatan suasana lingkungan pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana yang menginspirasi dan menanamkan nilai-nilai penting kepada orang tua, guru, dan anak usia dini. cara-cara yang diterapkan meliputi penempatan kata-kata hikmah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis di area yang mudah terlihat di rumah dan sekolah. Ini juga mencakup penataan bangunan masjid, pemasangan kaligrafi di setiap ruang kelas, kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dengan bimbingan guru, pelaksanaan shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, serta penyelenggaraan berbagai perlombaan dan kegiatan lainnya.
- c. Metode dalam pembelajaran karakter tanggung jawab anak usia dini.

Metode untuk mencapai keberhasilan orang tua maupun guru dalam menerapkan pembelajaran yang tepat menanamkan karakter

tanggung jawab pada anak dapat diusahakan menggunakan beberapa metode sebagai berikut⁴⁸ :

1) Pembiasaan.

Anak-anak dididik untuk terbiasa melaksanakan berbagai hal positif dengan baik seperti tertib berbaris, teratur pembagian waktu, berkata dengan jujur, dan mampu menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Contohnya termasuk berpakaian rapi, keluar masuk kelas dengan hormat kepada guru, memberikan salam, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab belajar dengan kondusif. Hal ini sesuai dengan sabda dari Baginda Nabi Besar Muhammad SAW dalam kumpulan hadits Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَقَرِّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، ر ق م (٢٤٧)

Terjemahannya:

Perintahkan anak didik kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)⁴⁹

Hadits ini menekankan pentingnya pembiasaan menunaikan shalat sejak usia dini agar anak-anak rutin melakukannya. Dengan latihan yang terus-menerus, shalat akan menjadi panggilan alami bagi anak dan mereka akan terbiasa menjalankan tanggung jawab ibadah dengan disiplin..

2) Teladan.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepribadian orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter

⁴⁸ Basri, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)."

⁴⁹ Imam Muslim, *Al Jami' as Ash Shahih* (Beirut: Dar el Fikr, Juz 7, n.d.).

tanggung jawab anak, selain dari interaksi dan pola asuh. Contoh dari orang tua dan guru berfungsi sebagai panduan bagi anak dalam bereaksi, bertindak, merasakan, dan berpikir. Anak biasanya akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua serta guru mereka..

3) Penysadaran.

Orang tua bertanggung jawab untuk menguraikan sifat tanggung jawab sesuai dengan usia dan kapasitas anak. Dengan cara ini, anak akan memahami perintah yang perlu dilakukan dan pantangan yang harus dihindari.

4) Pengawasan.

Kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib dapat berfluktuasi, dipengaruhi oleh situasi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang intensif untuk memastikan anak tidak melanggar peraturan. Pengawasan ini penting untuk menghindari situasi yang tidak diinginkan dan mencegah kerugian bagi keseluruhan sistem.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai alat untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian seseorang, serta untuk membimbing dan mengarahkan manusia menuju perbaikan diri agar memiliki karakter yang terpuji. Mengingat betapa pentingnya pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan itu, Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:⁵⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan,

⁵⁰ Kementerian Agama, “Quran Kemenag.”

“Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu (melaksanakan pendidikan), karena ilmu akan meningkatkan derajat seseorang dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki ilmu. Pendidikan Islam merupakan panduan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (guru) kepada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan mengikuti norma-norma Islami yang berdasarkan Al-Quran dan hadis, untuk membentuk kepribadian anak menjadi seorang Muslim sejati.

f. Mengembangkan karakter tanggung jawab

Perilaku dan sikap tanggung jawab sangat krusial untuk perkembangan belajar yang optimal. Pembiasaan serta latihan dalam aspek moral dan keagamaan sejak dini akan memperkuat perilaku dan sikap tanggung jawab. Peran keluarga sangat dominan dalam perkembangan aspek ini. Pada awalnya, anak-anak melakukan tindakan moral atau keagamaan dengan cara meniru dan mengikuti contoh dari orang dewasa. Dengan berjalannya waktu, tindakan ini mulai berkembang menjadi prakarsa sendiri. Di tahap awal, tindakan tersebut juga dipengaruhi oleh kontrol atau pengawasan diri. Meskipun individu memiliki potensi untuk mencapai tingkat moral ini pada akhir masa remaja, pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan sekitarnya.⁵¹ Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan tindakan yang bermoral karena dorongan hati nurani, tanpa adanya perintah atau harapan akan imbalan dan pujian.

⁵¹ Elfi Yulian Rochmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam).,” *AL-MURABBI : Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3 (1), 2016, <http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>.

Menurut Flanagan dan Faison, sebagaimana dikutip dalam karya Laura E. Berk, tanggung jawab (responsibility) adalah hasil dari kombinasi yang rumit antara kognisi, emosi, dan perilaku. Tanggung jawab sipil meliputi pemahaman tentang isu-isu politik, keinginan untuk memberi kontribusi kepada masyarakat, serta keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan sipil.⁵² Fitzpatrick memberikan beberapa pedoman untuk mengajak anak berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah:

- 1) Ajak anak terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan inisiatif di sekolah dan kelas. Keterlibatan anak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan inisiatif sekolah dan kelas membuat mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan belajar mereka.
- 2) Arahkan anak untuk menilai tindakan mereka sendiri. Daripada menghakimi perilaku anak, ajukan pertanyaan yang memotivasi mereka untuk menilai perilaku mereka sendiri, seperti “Apakah tindakan kalian sesuai dengan aturan kelas?” Pertanyaan semacam ini membantu anak merasa bertanggung jawab. Pada awalnya, anak mungkin akan mencari alasan atau menyalahkan orang lain, tetapi guru harus tetap fokus dan membimbing anak untuk menerima tanggung jawab. Jangan menerima alasan sebagai alasan, karena alasan sering digunakan untuk menghindari tanggung jawab. Sebaliknya, tanyakan kepada anak apa yang akan mereka lakukan jika menghadapi situasi serupa di masa depan.
- 3) Berikan waktu bagi anak untuk mulai menerima tanggung jawab. Anak tidak akan langsung menjadi bertanggung jawab dalam semalam. Transisi dari tidak bertanggung jawab menuju

⁵² Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan Fifth Edition*, Penerjemah: Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

bertanggung jawab memerlukan proses belajar yang melibatkan guru dan anak.

- 4) Izinkanlah anak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan melalui rapat kelas. William Glasser dalam bukunya "School Without Failure" menyebutkan bahwa rapat kelas dapat membantu menangani masalah perilaku anak atau isu terkait antara guru dan anak. Rapat kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan dan lingkungan mereka.⁵³
- 5) Sediakan anak dengan pengalaman nyata dalam mengemban tanggung jawab. Sebagai contoh, berikan anak tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti membantu menjaga kebersihan kelas atau mengurus keperluan kelas lainnya. Ini akan membantu anak merasa bertanggung jawab dan memiliki peran yang penting dalam kelas.
- 6) Gunakan pujian yang sesuai untuk menghargai anak yang bertanggung jawab. Selain memberi pujian, ada baiknya juga memberikan anak kesempatan untuk mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar di kelas.
- 7) Bicaralah dengan anak tentang pengertian tanggung jawab dan bagaimana cara mengemban tanggung jawab dengan baik. Ajarkan kepada anak tentang pentingnya memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil, serta mengerti bahwa tanggung jawab merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari.
- 8) Gunakan model yang baik dalam mengemban tanggung jawab. Sebagai guru, jadilah teladan bagi anak dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Ini akan membantu anak

⁵³ W. Glasser, *School Without Failure* (Touchstone, 2010). Hal. 40

memahami arti sebenarnya dari tanggung jawab dan bagaimana cara mengemban tanggung jawab dengan baik.

- 9) Sediakan waktu khusus untuk membicarakan tentang tanggung jawab. Kurangi jumlah waktu yang digunakan untuk memberikan hukuman atau mengeluh tentang perilaku anak yang tidak sesuai, dan gunakan waktu tersebut untuk membicarakan tanggung jawab dengan anak. Ini akan membantu anak memahami bahwa tanggung jawab merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh semua orang.⁵⁴

2. Kolaborasi Orang Tua dan Guru

- a. Pengertian kolaborasi pada penanaman karakter anak usia dini.

Secara etimologis, istilah "*collaborative*" berasal dari kombinasi kata "*co*" yang berarti bersama dan "*labor*" yang berarti kerja. Kata ini menyiratkan penyatuan usaha atau peningkatan kapasitas yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Istilah "kolaborasi" sering digunakan untuk menggambarkan proses menyelesaikan tugas yang melibatkan berbagai pihak, baik dalam konteks lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan, lintas organisasi, atau lintas negara. Dalam terminologi, kolaborasi merujuk pada situasi yang sangat luas di mana ada kerjasama antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok institusi, yang saling memahami dan berupaya bersama untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pengertian umum, kolaborasi dipahami sebagai bentuk hubungan antara individu atau organisasi yang ingin berbagi, berpartisipasi penuh, dan sepakat untuk melakukan tindakan bersama. Ini melibatkan pertukaran informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama guna

⁵⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). Hal.27.

mencapai tujuan yang sama atau menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat.⁵⁵ Pada dasarnya, ada dua syarat umum yang perlu disepakati oleh anggota atau kolaborator saat membentuk sebuah tim kolaborasi. Kedua prasyarat umum tersebut adalah sebagai berikut.⁵⁶

- 1) Sebelum memulai kolaborasi, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan dari kolaborasi tersebut. Tujuan ini harus dipahami dan dimengerti oleh semua pihak yang terlibat. Apakah tujuan kolaborasi itu untuk mencapai sasaran bersama atau untuk menangani masalah yang dihadapi bersama-sama.
- 2) Pada Umumnya, kolaborasi terbentuk karena adanya prakondisi atau situasi tertentu. Oleh sebab itu, calon anggota kolaborasi harus memiliki persepsi yang sama dan pemahaman yang menyeluruh tentang prakondisi kolaborasi yang akan dibentuk. Gambaran tentang prakondisi tersebut harus menjadi titik awal dalam penyelenggaraan kolaborasi. Menurut pandangan Brna dan Giesen, prakondisi tersebut mencakup hal-hal berikut⁵⁷
 - a) Adanya kesepakatan bersama untuk berkolaborasi yang mengharuskan saling berbagi informasi (*parties mutually agree to collaborate, which implies accepting to share*). Setiap anggota harus merasa nyaman dan percaya bahwa informasi yang mereka bagikan akan digunakan dengan bijak dan dengan tujuan yang baik.
 - b) Setiap kelompok harus dapat mengakui manfaat dari model dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota (*parties keep a model of each other's capabilities*). Dapat diartikan

⁵⁵ Choirul Saleh, *Modul 01 Konsep, Pengertian Dan Tujuan Kolaborasi* (Universitas Terbuka, 2020).Hal.1.4.

⁵⁶ Saleh.Hal1.9.

⁵⁷ P Brna, *Models of Collaboration. Dalam Proceedings of BCS'98: XVIII Congresso Nacional Da Sociedade Brasileira de Computação*, (Brazil: Belo Horizonte, 1998).

setiap anggota harus memiliki pemahaman tentang kekuatan dan keahlian yang dimiliki oleh yang lain, serta bagaimana kekuatan tersebut dapat berkontribusi pada tujuan bersama. Pengakuan ini membantu dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

- c) Setiap kelompok harus dapat menerima visi dan tujuan yang disepakati selama proses kolaborasi berlangsung untuk mencapai tujuan bersama (*parties share a goal and keep some common vision during the collaboration process towards the achievement of the common goal*). Memiliki visi dan tujuan bersama memastikan bahwa semua anggota bergerak ke arah yang sama dan mengurangi potensi konflik atau kesalahpahaman.
- d) Setiap kelompok harus dapat berbagi pemahaman tentang berbagai masalah yang dihadapi, sehingga diskusi dapat dilakukan secara sukarela oleh masing-masing pihak (*parties maintain a shared understanding of the problem at hand, which implies discussing the state of their progress (state awareness of each other)*). Dengan berbagi pemahaman ini, setiap anggota dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dan solusi yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan inklusif. Diskusi yang dilakukan secara terbuka dan jujur juga membantu dalam membangun kepercayaan antar anggota.

Kedua prasyarat umum ini sangat penting untuk memastikan kerja sama yang efektif dan bermanfaat. Orang tua dan guru harus memiliki tujuan yang jelas dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Mereka juga perlu memahami dan menerima situasi serta kondisi masing-masing pihak. Dengan adanya kesepakatan bersama, pengakuan terhadap kemampuan masing-masing,

penerimaan visi dan tujuan bersama, serta berbagi pemahaman tentang masalah yang dihadapi, kolaborasi antara orang tua dan guru dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal bagi perkembangan anak. Selain itu, prasyarat tersebut harus didukung dengan kesadaran penuh melakukan kesediaan masing-masing pihak untuk saling berbagi tanggung jawab demi kepentingan bersama selama proses pembuatan keputusan.⁵⁸ salah satu caranya berpartisipasi aktif membagi sumber daya untuk kepentingan bersama, saling bertanggung jawab atas dampak yang timbul, serta perolehan dan pembagian reward yang adil bagi masing-masing pihak yang terlibat dalam kolaborasi.

b. Bentuk kolaborasi orang tua dan guru

Teori mengenai bentuk-bentuk kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwujudan teori umum dalam administrasi pendidikan. karena penulis tidak menemukan teori khusus yang membahas kolaborasi antara orang tua dengan guru wali kelas, khususnya untuk guru pada pendidikan anak usia dini. Berdasarkan pengamatan peneliti, teori ini berkaitan dengan lingkup pendidikan karena menjelaskan nilai pendidikan dari berbagai bentuk kolaborasi. Adapun bentuk usaha yang dilakukan orang tua dan guru adalah:

1) Bentuk usaha formal. Usaha formal adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja, terencana, terarah, dan sistematis. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, hubungan antara orang tua dan guru telah diatur secara resmi oleh pihak sekolah. Kolaborasi formal dapat dilakukan dengan cara merencanakan program masing-masing sesuai dengan tanggung jawab administratif yang dimiliki.

⁵⁸ Saleh, *Modul 01 Konsep, Pengertian Dan Tujuan Kolaborasi*.

- 2) Bentuk usaha informal. Usaha informal mencakup kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja tetapi tidak terencana dan tidak sistematis. Bentuk ini berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan formal. Kolaborasi informal dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dengan merencanakan program yang mendukung, baik yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah maupun yang dirancang secara mandiri oleh guru.⁵⁹
- c. Ruang lingkup kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab.
 - 1) Komitmen orang tua dan guru untuk berkolaborasi dengan membangun sarana komunikasi.

Komitmen orang tua dan guru dalam berkolaborasi serta membangun komunikasi yang baik adalah kunci utama untuk membentuk karakter anak. Diharapkan, guru dan orang tua dapat bersinergi dalam mendidik karakter anak, karena tanpa adanya kolaborasi yang efektif, pendidikan karakter anak tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak.⁶⁰ Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat bervariasi, mulai dari tindakan sederhana seperti menanyakan perkembangan anak di sekolah, berpartisipasi dalam evaluasi program, hingga ikut serta dalam pengambilan keputusan terkait program pendidikan.⁶¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona dengan saling berbagi rencana program sekolah. Maka, dapat diketahui perilaku-perilaku anak yang diharapkan guru.

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 2001). Hal.58

⁶⁰ Aprilian Krisnawati, "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8. No. 5, 2016, 1725–27.

⁶¹ Nurul Arifiyanti, "Kerjasama Antara Sekolah Dan Orang Tua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 4, 2015.

Sehingga orang tua dapat mendiskusikannya dengan anak-anak mereka.

Pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun orang tua tentang pendidikan anak usia dini perlu ditingkatkan agar dapat menjalin komunikasi di antara keduanya.⁶² Bentuk kolaborasi orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter sendiri yaitu dengan mendukung dan menjalankan komitmen yang dibuat orang tua bersama guru dalam membentuk karakter anak, misalnya dengan mendampingi anak belajar di rumah, mengawasi anak dalam bermain dan bergaul, dan memantau kegiatan dan perkembangan anak di rumah.

Tri pusat pendidikan merujuk pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka di rumah, sementara guru bertugas mendidik anak di sekolah.⁶³ Orang tua perlu berkontribusi dalam membantu sekolah mengembangkan semua aspek perkembangan anak dengan cara berkolaborasi dengan guru. Melalui kerja sama ini, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak mereka. Keterlibatan orang tua merupakan proses di mana mereka memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki demi kebaikan diri mereka sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak. Sebab, tugas guru tidak hanya sebatas mengembangkan kecerdasan anak, tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak agar menjadi individu yang berwatak baik dan bertanggung jawab.

⁶² Puri Khoirunas, "Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di SDIT An-Nahl Kota," 2019, 1–26.

⁶³ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui KUBUNGORTU Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," 2019.

Menurut perspektif Kurniawan, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, serta mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan perannya di masyarakat dengan baik. Keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan karakter pada anak, sehingga anak dapat memiliki sifat yang baik. Mengingat besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan karakter anak, sudah sepatutnya orang tua bekerja sama dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk mendukung proses pendidikan anak tersebut.⁶⁴ Jika komunikasi yang baik tidak terjalin dalam kolaborasi antara guru dan orang tua, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu program terpenting dalam lembaga pendidikan, terutama untuk anak usia dini. Kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua akan terwujud jika ada komunikasi yang baik di antara mereka.⁶⁵

2) Kolaborasi dengan penyalarsan peran orang tua dan guru.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak mereka. Ketika anak sudah memasuki sekolah, orang tua berperan sebagai mitra utama bagi guru dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua memiliki berbagai peran yang dapat dipilih, yaitu: sebagai pelajar, relawan, pembuat keputusan, atau anggota tim kolaborasi antara guru dan orang tua. Melalui peran-peran ini, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak.⁶⁶ Selain memberikan

⁶⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017).

⁶⁵ Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui KUBUNGORTU Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD."

⁶⁶ Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia:"

kasih sayang, fasilitas yang memadai, dan nafkah, orang tua juga berfungsi sebagai guru bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diterima anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya berasal dari orang tua itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori John Locke yang menyatakan bahwa anak ibarat kertas putih yang dapat diisi dengan apa saja sesuai kehendak orang tua dan pendidik, atau ibarat lilin lembut yang dapat dibentuk sesuai keinginan pembentuknya.

Untuk membentuk anak yang baik dan kompeten dalam kehidupannya, peran orang tua sangatlah penting. Apabila orang tua mendidik anak dengan nilai-nilai kebaikan, maka anak tersebut akan berkembang menjadi individu yang baik. Sebaliknya, jika orang tua mendidik anak dengan nilai-nilai keburukan, maka anak tersebut akan menunjukkan sikap yang tidak baik. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, keluarga memiliki tugas utama dalam pendidikan anak, yaitu menanamkan dasar-dasar akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dipengaruhi oleh kedua orang tua serta anggota keluarga lainnya. Kewajiban akan pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain⁶⁷:

- a) Merawat dan membesarkannya. kewajiban ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya. Baik secara jasmani dan rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

⁶⁷ Hasbullah., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).Hal.87

- c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d) Memberi pengetahuan keagamaan sesuai dengan ketentuan Allah supaya anak memiliki kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan akhir dari seorang muslim.

Adanya kesadaran akan kewajiban mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua. Melainkan pada sumber pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang berkembang. Maka dari itu penting bagi orang tua perlu mempelajari berbagai metode-metode pengasuhan anak.

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga bisa di berbagai tempat pendidikan lainnya. Kata "guru" memiliki nilai yang agung dan sakral. Dalam bahasa Jawa, istilah "guru" berasal dari kata "gu" yang berarti "*digugu*" (yang dipercaya dan dipegangi kata-katanya) dan "ru" yang berarti "*ditiru*" (yang dicontoh dan diteladani tingkah lakunya). Berdasarkan kamus bahasa, guru diartikan sebagai "orang yang

mata pencahariannya adalah mengajar.”⁶⁸Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang tercermin sehingga dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya.

Guru dalam perspektif profesi adalah seseorang yang berperan sebagai mitra orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena ia merupakan lembaga sosial yang terstruktur secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan yang terjadwal, serta tenaga pengelola yang khusus dan didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Guru adalah tenaga pendidik yang melengkapi pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan dari orang tua mungkin masih memiliki kekurangan, terutama dalam aspek mental dan keberanian anak. Oleh sebab itu, guru memiliki tujuan yang sejalan dengan orang tua, yaitu membantu mengembangkan potensi anak agar lebih berkarakter serta memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri.⁶⁹Sehingga peran guru diharapkan dapat memperhatikan anak secara individual, karena anak merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.⁷⁰ Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai pengasuh kedua setelah orang tua dengan memberikan rasa kasih sayang dan saling menghormati anak didiknya.⁷¹ Maka, menjadi kemudahan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran bagi semua

⁶⁸ Anik Zakariyah and Abdulloh Hamid, “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah,” *Intizar* 26, no. 1 (July 1, 2020): 17–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>.

⁶⁹ Basri, “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2).”

⁷⁰ Zakariyah and Hamid, “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah.”

⁷¹ Lickona and Juma Abdu Wamaungo. Penerjemah, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal.112

anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Peran orang tua dan guru dalam kolaborasi adalah bekerja sama dalam menyiapkan dan mendukung keberhasilan anak atau siswa dalam belajar. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam proses pembelajaran, tetapi mereka dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa anak atau siswa menerima dukungan yang diperlukan untuk berhasil. Tanggung jawab orang tua maupun guru adalah merupakan suatu “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”. Artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.⁷² Kemudian harus memikul segala resikonya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist-hadist di bawah ini tentang bagaimana setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahannya:

Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak didiknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari No. 4801)

⁷² Mukhtali Jarbi, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak,” *Jurnal Penda's* 3, no. 2 (2021): 122–40.

Beberapa peran orang tua dan guru dapat menjadi penentu keberhasilan pendidikan anak melalui upaya penanaman karakter tanggung jawab, diantaranya⁷³:

a) Pendidik.

Orang tua merupakan pendidik utama dalam ajaran Islam yang mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh potensi selama perkembangan anak didik. Potensi tersebut meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Sebagai orang tua tidak dapat melimpahkan keseluruhan dalam berkewajiban mendidik anak kepada guru sebab guru merupakan keikutsertaan dalam mendidik anak. Maka baik orang tua maupun guru bersama-sama melaksanakan pendidikan secara sempurna agar potensi anak berkembang dengan optimal.

b) Pelindung.

Selain sebagai pendidik, orang tua juga memiliki peran sebagai pelindung yaitu melindungi dan menjaga keselamatan keluarganya baik moril maupun materilnya (jasmani dan rohani). Di sekolah guru bertanggung jawab melindungi anak didik dari tindakan kekerasan verbal maupun non verbal.

c) Motivasi.

Menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Secara umum, motivasi dapat berasal dari dua sumber: internal dan eksternal. Motivasi internal (instrinsik) muncul dari dalam diri pribadi tanpa adanya rangsangan atau bantuan dari orang lain, sementara motivasi eksternal

⁷³ Zakariyah and Hamid, "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah."

(ekstrinsik) timbul sebagai akibat dari rangsangan dari luar. Dari kedua jenis motivasi ini, motivasi instrinsik cenderung lebih efektif.

d) Fasilitator.

Selain memenuhi kebutuhan pokok anak, orang tua juga perlu menyediakan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, dan buku. Orang tua juga perlu memfasilitasi ruang untuk anak aspek pendukung tumbuh kembang psikologisnya.⁷⁴

e) Monitor.

Orang tua juga memiliki peran sebagai monitor atau pengawas terhadap perkembangan anak didiknya. Mereka harus selalu memantau prestasi akademik anak, perkembangan sosial dan emosionalnya, dan juga aktivitas-aktivitas yang dilakukannya di sekolah. Guru juga memiliki peran sebagai monitor terhadap perkembangan anak didiknya, seperti mengevaluasi hasil belajar anak, mengajukan masukan dan saran kepada orang tua tentang kemajuan anak, dan memberikan feedback yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

f) Pendamping.

Orang tua juga memiliki peran sebagai pendamping anak dalam belajar. Mereka harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak agar dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Guru juga memiliki peran sebagai pendamping anak dalam belajar dengan memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan anak.

g) Pemberi contoh.

⁷⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).Hal.36

Orang tua dan guru juga memiliki peran sebagai pemberi contoh atau panutan bagi anak. Mereka harus memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang baik sebagai teladan bagi anak. Misalnya, orang tua harus menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain, sementara guru harus memperlihatkan sikap profesionalisme dan komitmen terhadap pekerjaannya. Dengan memperlihatkan contoh yang baik, orang tua dan guru dapat membantu anak dalam membentuk karakter yang positif.

h) Pendamping emosional.

Orang tua dan guru juga harus mampu menjadi pendamping emosional bagi anak, yaitu dengan memberikan dukungan dan bimbingan emosional yang dibutuhkan oleh anak. Mereka harus mampu menjadi tempat curhat dan menghibur anak saat ia mengalami masalah atau kegalauan. Selain itu, orang tua dan guru harus mampu mengarahkan anak dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat agar tidak terjadi konflik atau kekerasan.

i) Pembelajar.

Orang tua dan guru harus juga memahami bahwa pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak, tetapi juga merupakan proses belajar bagi mereka. Mereka harus terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Selain itu, orang tua dan guru harus juga terbuka terhadap ide-ide dan saran yang datang dari anak, sehingga proses belajar tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga terjadi pada orang tua dan guru.⁷⁵

⁷⁵ Ngalim Purwanto, *Pendidikan: Pengetahuan, Ketrampilan, Dan Perilaku* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012). Hal 48

Kesimpulannya, orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik utama harus memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak, selain itu juga harus melindungi keluarganya, memberikan motivasi dan fasilitas yang diperlukan untuk belajar. Sementara guru harus mampu memberikan ajaran yang baik kepada anak didiknya, serta menjadi pembimbing bagi anak didik dalam mengembangkan potensi dan mempersiapkan masa depannya.

Jika orang tua dan guru dapat bekerja sama dengan baik dalam mendidik anak, maka keberhasilan pendidikan anak akan tercapai. Kolaborasi antara orang tua dan guru dapat meningkatkan keberhasilan anak atau siswa dalam belajar. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat memastikan bahwa anak atau siswa menerima dukungan yang diperlukan untuk berhasil, serta membantu meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara rumah dan sekolah.

3) Kolaborasi dengan menerapkan prinsip pengasuhan.

Prinsip pengasuhan merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak didik. Orang tua dan guru harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengasuh yang efektif, seperti memberikan stimulus yang terbaik, memahami dan mengenali kebutuhan anak saat ini, mengambil tindakan yang tepat, menggunakan media yang menarik, memahami keunikan setiap anak, memberikan contoh yang baik, memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, memberikan kesempatan belajar dari pengalaman,

menyediakan lingkungan yang sehat, dan memberikan pujian dan dukungan yang tepat

Prinsip-prinsip pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru menurut Sutji Murtiningsi dalam Agus Wibowo terdiri dari beberapa poin penting, yaitu⁷⁶:

- a) Selama anak tumbuh dan berkembang, orang tua dan guru harus berusaha mengoptimalkan kebutuhannya dengan memberikan stimulus yang terbaik. Ini termasuk menyediakan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan anak, memberikan tantangan yang tepat, dan membantu anak mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan.
- b) Melewati fase perkembangan, orang tua dan guru harus memahami dan mengenali kebutuhan-kebutuhan anak saat ini, serta mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Ini bermaksud untuk memberikan perhatian yang berpusat pada anak, bukan perhatian pada kebutuhan pengasuh sendiri.
- c) Ketika orang tua atau guru mampu mengambil tindakan-tindakan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak, seperti memberikan motivasi dengan mendorong rasa kepercayaan diri anak, mengajak anak membantu teman-temannya, dan sebagainya.
- d) Orang tua dan guru harus belajar mengenali berbagai media yang menarik bagi anak, seperti cara-cara, kegiatan-kegiatan, atau materi yang dapat menarik perhatian anak. Selanjutnya, orang tua dan guru harus mampu mengemas media tersebut dengan baik dalam program atau kegiatan yang menarik juga.

⁷⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).Hal.34.

- e) Orang tua dan guru harus menyadari bahwa setiap anak itu unik, dan harus memahami bahwa anak perlu dipahami dan dihargai sesuai dengan keunikan mereka. Orang tua dan guru harus memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, serta menghargai keberhasilan dan kegagalan anak.
- f) Orang tua dan guru harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak, yang merupakan salah satu syarat dasar untuk perkembangan anak yang sehat. Lingkungan harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi dari ancaman fisik atau emosional.
- g) Orang tua dan guru harus memberikan contoh yang baik bagi anak, terutama dalam hal tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiaan. Ini merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, yang merupakan fondasi kuat bagi perkembangan karakter yang baik.
- h) Orang tua dan guru harus memberikan anak kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka sendiri, dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Ini merupakan cara efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian anak, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter yang baik.
- i) Orang tua dan guru harus memastikan bahwa anak merasa aman dan terlindungi dari tekanan atau stres yang berlebihan, terutama dalam situasi belajar atau kegiatan-kegiatan lainnya. Ini merupakan cara yang efektif untuk menjaga kesehatan jiwa anak, yang merupakan prasyarat penting bagi perkembangan karakter yang sehat
- j) Orang tua dan guru harus memberikan anak kesempatan untuk belajar dari pengalaman, baik pengalaman yang positif

maupun negatif. Ini merupakan cara efektif untuk membantu anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memahami arti tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka.

- k) Orang tua dan guru harus menyediakan lingkungan yang sehat dan aman bagi anak, termasuk menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan makanan yang sehat, dan memastikan bahwa anak mendapat cukup waktu istirahat. Ini merupakan cara efektif untuk menjaga kesehatan fisik anak, yang merupakan prasyarat penting bagi perkembangan karakter yang sehat.
- l) Orang tua dan guru harus memastikan bahwa anak merasa diakui dan dihargai, serta mendapat pujian dan dukungan yang tepat ketika menunjukkan tanggung jawab dan keberhasilan. Ini merupakan cara efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian anak, serta membantu anak merasa nyaman dan merasa diakui dalam lingkungan yang lebih luas.

3. Jenis Program Kegiatan *Parenting*.

Program Pendidikan Keorangtuaan (*Parenting Class*) merupakan bagian integral dari pendidikan orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Program ini dirancang untuk membantu orang tua mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Konsep *parenting*, sebagaimana dijelaskan dalam Petunjuk Teknis Orientasi Peningkatan Program *Parenting* tahun 2011, menekankan pada penguatan kemampuan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam menjalankan fungsi sosial dan pendidikan. Hal ini mencakup aspek

pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan pendidikan anak di rumah, dengan tujuan memastikan tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.⁷⁷ Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, menjadi fokus utama program *parenting*. Untuk mengoptimalkan fungsi keluarga, terutama dalam bidang sosial dan pendidikan, program *parenting* melibatkan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Kolaborasi ini bertujuan menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Manfaat program *parenting* sangat luas, meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak, penyelarasan program sekolah dengan kegiatan di rumah, serta penguatan kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Pelaksanaan program *parenting* dapat berbentuk kegiatan informal yang bertujuan menyelaraskan praktik pengasuhan dan pendidikan anak antara sekolah dan rumah. Program ini tidak hanya ditujukan kepada orang tua, tetapi juga pengasuh dan anggota keluarga lain yang berperan langsung dalam perkembangan anak. Mengingat pentingnya pendidikan sejak dini, program *parenting* menjadi sarana penting bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.⁷⁸

Program *parenting* merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu orang tua dalam memahami dan menghadapi

⁷⁷ Imami, "Pengaruh Program *Parenting* Terhadap Kemandirian Anak Di PAUD Bhakti Pediatrica Payakumbuh."

⁷⁸ Heru Kurniawan and Risdianto Hermawan, "Program *Parenting* Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.01, 2017, 29–39.

tantangan pengasuhan anak. Berbagai jenis program *parenting* dapat dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Klasifikasi Ariyanti ada beberapa jenis program *parenting* yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan di lembaga PAUD, yaitu⁷⁹:

- a. Seminar, mengundang narasumber dan sponsor untuk memberikan pengarahan dalam pengasuhan anak.
- b. Praktek keterampilan meliputi pembuatan alat permainan edukatif, menyiapkan makanan bergizi untuk anak, dan aktivitas serupa.
- c. *Outbond*, yaitu kegiatan luar ruangan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan diiringi dengan diskusi atau praktik permainan yang dapat dilakukan bersama-sama.
- d. Arisan bicara, yaitu setiap anggota kelompok secara bergiliran melalui undian menjadi pembicara untuk mempersiapkan ide tentang topik yang telah disepakati.
- e. Kunjungan lapangan, berupa aktivitas mengunjungi tempat-tempat yang bersifat mendidik, seperti museum, perpustakaan umum, panti asuhan, panti jompo, kebun, sawah, dan lain-lain
- f. *Think-thank* atau sumbang saran yaitu Mengemukakan pendapat atau berdiskusi mengenai metode pembelajaran yang paling sesuai untuk anak usia dini.

Helmawati memperluas beberapa jenis dan bentuk-bentuk kegiatan program *parenting* diantaranya⁸⁰:

- a. *Perents gathering*, yaitu pertemuan antara orang tua dan pihak sekolah untuk mendiskusikan program-program bimbingan dan

⁷⁹ Fitri Ariyanti, *Diary Tumbuh Kembang Anak*, 2007. Hal.21

⁸⁰ I. Gusti Lanang Agung Wiranata, "Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Parenting*," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.1, n.d., 48–56.

pengasuhan anak dengan tujuan mengoptimalkan potensi perkembangan anak.

- b. *Foundation class*, Pengantar pembelajaran yang dilakukan oleh anak bersama orang tua pada minggu-minggu awal saat anak memulai sekolah atau saat tahun ajaran baru dimulai.
- c. Seminar, yaitu acara yang menghadirkan pakar atau praktisi pendidikan anak usia dini sebagai pembicara untuk menyampaikan materi dalam seminar.
- d. Hari konsultasi, yaitu hari khusus di mana lembaga PAUD membuka ruang kesempatan bagi orang tua siswa untuk berkonsultasi.
- e. *Field trip* yaitu aktivitas di mana orang tua bersama anak mengunjungi berbagai lokasi yang bersifat edukatif guna mendukung proses pembelajaran PAUD.
- f. *Home activities* yaitu tugas kegiatan yang dikerjakan di rumah dan dibawa ke sekolah untuk diteruskan dan diselesaikan bersama anak-anak.
- g. *Cooking on the spot* yaitu program di mana anak-anak, dengan bantuan orang tua dan bimbingan guru, memasak dan menyajikan makanan.
- h. *Bazar day* yaitu perayaan di lembaga PAUD di mana anak-anak memamerkan dan menjual hasil karya mereka kepada orang tua atau masyarakat umum.
- i. *Mini zoo* yaitu kebun binatang mini, kegiatan di mana anak-anak membawa hewan peliharaan atau hewan kesayangan mereka dari rumah ke lembaga PAUD.
- j. *Home education video* yaitu perekaman dan pengiriman video kegiatan pembelajaran anak di lembaga PAUD kepada orang tua dalam format CD, sehingga dapat dipelajari di rumah.

Sasaran utama dari program *parenting* adalah mengingatkan dan mengundang orang tua untuk berkolaborasi dalam memberikan yang paling optimal untuk anak-anak mereka. Program ini secara khusus

bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keahlian orang tua dalam mengasuh anak, menyinkronkan kepentingan antara orang tua dan lembaga pendidikan, serta mengintegrasikan kegiatan sekolah dengan proses pendidikan di rumah.⁸¹ Keuntungan dari kegiatan *parenting* adalah terwujudnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Setelah itu, menyelaraskan pola dari pengasuhan anak di sekolah dan di rumah. Selanjutnya, memberikan pemahaman kepada orang tua tentang fase perkembangan anak dan kebutuhannya dasar anak. kemudian, memperdalam pengetahuan orang tua dalam pengasuhan. Terakhir Terwujudnya keharmonisan dalam keluarga dan komunitas merupakan hasil penting dari program pengasuhan yang efektif. Melalui kolaborasi ini, berbagai pihak dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan terpadu untuk pertumbuhan anak secara menyeluruh.⁸² Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, penyediaan forum untuk menampung pikiran dan mengapresiasi diri dapat meningkatkan kepercayaan diri.⁸³ Dengan melibatkan berbagai jenis kegiatan yang variatif dan interaktif, program ini tidak hanya memperluas pengetahuan dan kemampuan orang tua, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Sementara itu, istilah *parenting* dalam perihal Islam terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, dengan *Islamic* berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan *parenting*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *Islamic Parenting* diterjemahkan sebagai pengasuhan Islami. *Parenting* sendiri berakar dari kata *parent*, yang dalam bahasa Inggris

⁸¹ Wiranata.

⁸² Sutarman and Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Din* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).Hal.47

⁸³ Lickona and Juma Abdu Wamaungo.Penerjemah, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 212

berarti orang tua.⁸⁴ Pendekatan pengasuhan dalam Islam menekankan pada penerapan praktik pengasuhan, bukan sekadar berfokus pada gaya pengasuhan keluarga, melainkan lebih kepada bagaimana orang tua membentuk karakter insan al-kamil pada anak didik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak sesuai dengan ajaran agama. Dalam pandangan Islam, untuk membentuk anak yang berperilaku baik, harus dimulai dari perilaku orang tua sejak awal. Islam juga meyakini bahwa perilaku anak di masa depan mencerminkan ajaran dan contoh yang diberikan oleh orang tua sejak dini.

Orang tua adalah segala hal yang terbentuk dalam hubungan antara orangtua dan anak, yang mencakup semua tindakan orangtua terhadap, nilai, minat, keyakinan, dan sikap, serta perilaku dalam merawat anak didik.⁸⁵ Hubungan yang terjalin, secara langsung atau tidak langsung, sangat memengaruhi anak ketika ia ingin memperoleh nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan dalam hidupnya. Konsep menjadi orangtua bagi anak adalah kewajiban bagi orangtua untuk merawat dan mendidik anak dengan baik. Namun, menjadi seorang orangtua tidak terbentuk begitu saja karena tidak ada yang terbentuk begitu saja. Kadang-kadang ketika anak tidak tahu apa yang kita perintahkan dan apa yang kita ajarkan, mereka akan menerima hukuman atau kekerasan yang dibalut dengan dalih pendidikan terhadap anak. Hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami krisis kepercayaan pada dirinya sendiri.⁸⁶

Bagi anak didik, kematangan diri adalah suatu proses yang memerlukan berbagai langkah yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga. Berbagai bentuk pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua

⁸⁴ dan Maulidya Ulfah Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, "Mplementasi Islamic Parenting: Studi Kualitatif Di Keluarga Muslim Di Kota Medan," *Jurnal Family and Child Studies* 3 (2017).

⁸⁵ M. Resa, R. Z., Aulia, T. N., & Asbari, "Peran Pendidikan Islam Pada Pola Pengasuhan.," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(5), 13–1 (2022).

⁸⁶ Firman Mansir, "Parenting of Children Through an Islamic Education Approach," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 10(2), 259 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.309>.

dan menjadi dasar bagi banyak potensi yang dimiliki oleh anak. Anak didik memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat dan sesuai agar potensi yang dimilikinya dapat menjadi kekuatan berharga untuk kehidupan masa depannya. Pendidikan anak didik merupakan awal dari gerakan peningkatan kualitas bangsa. Kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan agar fitrah yang dimiliki oleh anak dapat mencapai titik maksimal. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa peran orang tua membentuk generasi yang memiliki kualitas diri yang baik melalui pendidikan yang baik dan berlandaskan pada ajaran Islam.

Al-Quran menggambarkan pola asuh Islami melalui contoh Luqman. Luqman memberikan pelajaran dan nasihat yang luar biasa kepada anaknya, mendorong sang anak untuk selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Beberapa aspek pola asuh yang diterapkan Luqman Hakim terhadap anaknya meliputi: penerimaan, perlindungan, dan pemberian tuntunan.⁸⁷ Penerimaan yang dimaksud adalah bagaimana Luqman Hakim menerima anaknya dengan sepenuh hati, memahami tanggung jawabnya atas amanah yang Allah berikan. Selanjutnya, Luqman membimbing dan menuntun anaknya untuk mendirikan shalat serta mengajak orang lain berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 17:⁸⁸

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
١٧

Terjemahannya:

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Luqman Hakim memberikan banyak nasihat lainnya kepada anaknya, yang intinya mengajak sang anak untuk senantiasa dekat dengan

⁸⁷ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling Dan Al-Qur'an," *Jurnal Hunafa* 4 (2015): 321–32.

⁸⁸ Kementerian Agama, "Quran Kemenag."

Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang diterapkan Luqman layak dijadikan teladan bagi para orang tua, seperti menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini. Dengan demikian, jiwa, perilaku, sikap, sifat, dan ego anak dapat terbentuk dengan baik sesuai ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa meskipun pola asuh dalam konsep Islam tidak diuraikan secara eksplisit, Al-Quran tetap memberikan panduan terbaik. Al-Quran menyajikan saran-saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan karakter masing-masing anak.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian melalui pendekatan studi kasus lapangan. Studi kasus sebagai strategi penelitian yang mengkaji secara rinci latar atau *setting*. Satu orang atau subjek, atau satu tempat, atau satu waktu peristiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus lapangan yang berfokus pada kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini di TK Melati Jeruksari. Penelitian studi kasus berorientasi pada subjek orang tua dan guru yang berkolaborasi dalam menanamkan tanggung jawab kepada anak melalui program kegiatan parenting tersebut yang akan dipejari atau diteliti.⁸⁹

Studi kasus yang instrumental dijelaskan Stake dalam Amir bahwa penelitian yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali proses generalisasi. Dengan kata lain, kasus diposisikan sebagai sarana untuk menunjukkan pemahaman tentang sesuatu yang lain dari yang biasa dijelaskan. Melalui kasus yang diteliti dapat ditunjukkan ciri khas dan dapat dipelajari untuk menjelaskan

⁸⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite* (Batu: Literasi Nusantara, 2021). Hal 48.

objek lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Hasil dari penelitiannya dapat digunakan sebagai penyempurna teori yang telah ada atau teori baru.⁹⁰ Kasus di TK Melati Jeruksari ini diposisikan sebagai sarana untuk menggali pemahaman tentang kolaborasi orang tua dan guru yang berperan dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak. Melalui studi kasus ini, akan ditunjukkan ciri-ciri khas dari kolaborasi tersebut yang dapat dipelajari lebih lanjut untuk menjelaskan objek lain dengan karakteristik serupa.

Penelitian studi kasus melibatkan penyelidikan yang rinci, seringkali dengan mengumpulkan data pada periode waktu, fenomena, dan konteks tertentu yang bertujuan untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang terkait dengan isu teoritis yang sedang dipelajari. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, namun menjadi menarik ketika tujuannya adalah memahami perilaku yang dipengaruhi oleh konteks tertentu.⁹¹ Melalui pendekatan studi kasus, peneliti memfokuskan diri pada interaksi khusus di TK Melati Jeruksari dengan cara yang mendalam, sehingga mampu mengidentifikasi hubungan kolaborasi, alur proses, dan strategi yang digunakan oleh orang tua dan guru untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak-anak. Penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi tersebut, termasuk peran aktif orang tua dan guru, metode parenting yang digunakan, serta dukungan lingkungan sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁰ Robert Stake, *The Art of Case Research* (Thousand Oak: CA: Sage Publications, 1995).

⁹¹ J. Hartley, "Case Study Research Dalam Cassel, D & Symon, G. *Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research* (Eds)," *London: SAGE Publications.*, 2004, <https://doi.org/10.4135/9781446280119.n9>.

2. Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

a. Subjek Data Penelitian

Subjek penelitian studi kasus adalah pokok bahasan kongkret yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian studi kasus, subjek penelitian bisa berupa organisasi, individu, atau kelompok. Pengambilan data dari subjek mencakup populasi yang ada pada wilayah subjek itu berada. Dijelaskan Suharsimi penelitian populasi dilakukan untuk melihat semua lika-liku yang ada didalam populasi, penelitian populasi sebaiknya dilakukan apabila subjek kurang dari 100, objek pada populasi yang diteliti hasilnya dianalisis yang mana adalah penanaman karakter tanggung jawab kemudian disimpulkan dan kesimpulan ini berlaku untuk seluruh populasi.⁹² Subjek yang dimaksud yakni Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua dari anak didik TK Melati serta program *parenting*.

| Subjek | Jumlah | Nama |
|----------------|---------|--|
| Kepala Sekolah | 1 orang | Haeriyah |
| Guru | 2 orang | 1. Eni Endra Eti 2. Mutia Dwi Ayu R |
| Orang tua | 3 orang | 1. Rani Wijayanti 2. Septiani 3. Fatimah |

Tabel 1. 1 Data Kelompok Subjek Penelitian

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dalam Pratek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian studi kasus sangat penting untuk diambil kira, karena dapat mempengaruhi hasil dan validitas dari penelitian. Oleh karena itu, tempat dan waktu penelitian harus dipilih dan dianalisis dengan baik untuk memastikan hasil yang akurat dan valid.

1) Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk kegiatan penelitian dan sebagai tempat pengambilan data. Bertempat di TK Melati yang beralamat Desa Jeruksari, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Dengan mempertimbangkan:

- a) TK Melati merupakan TK yang pertama didirikan di Desa Jeruksari sehingga mempunyai pengalaman yang cukup kompeten dalam pendidikan anak usia dini. Sebagai pelopor pendidikan anak usia dini TK Melati sudah mampu meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak di usia dini kurun waktu selama lebih 25 tahun. TK Melati memiliki citra positif dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat dan tokoh masyarakat serta organisasi masyarakat di dalam desa ataupun luar desa.
- b) Asumsi peneliti anak didik di TK Melati belum menunjukkan karakter tanggung jawab dengan optimal sebagaimana telah disinggung pada latar belakang masalah.

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya peneliti melakukan pengambilan data dari tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 3 November 2022 sampai Hari Rabu tanggal 30 November 2022. Berikut ini adalah alokasi waktu penelitian di TK Melati :

| No | Hari dan Tanggal | Kegiatan |
|----|---|--|
| 1 | Kamis, 27 Oktober 2022 | 1. Permohonan ijin observasi 2. Konfirmasi ijin penelitian 3. Pengaturan jadwal penelitian |
| 2 | Senin, 31 Oktober 2022 | Prapenelitian |
| 3 | Sabtu, 5 November 2022 | Observasi ke-1 meliputi Pengamatan pada kegiatan <i>Parents Gathering</i> TK Melati |
| 4 | Selasa, 8 November 2022 | Observasi ke-2 meliputi Pengamatan pada kegiatan seminar <i>parenting</i> |
| 5 | Rabu, 9 November 2022 | 1. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru. 2. Wawancara dengan orang tua anak didik. |
| 6 | Kamis, 10 November 2022- 30 November 2022 | Dokumentasi dan kelengkapan data pendukung lain. |

Tabel 1. 2 Waktu dan Tanggal Penelitian

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa bahan-bahan, keterangan dan informasi yang dapat dipercaya untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian untuk memperoleh data dapat menggunakan beberapa metode diantaranya sebagai berikut.⁹³

1) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data di mana pengumpul data melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang ada dan dapat mendokumentasikannya dalam bentuk catatan berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan. Dengan melakukan observasi yang bersifat non partisipan, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan akurat, serta memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat antara subjek penelitian dengan objek yang diteliti. Dalam tahap pra-penelitian dan observasi, peneliti juga terlibat aktif dalam kegiatan bersama individu yang sedang diobservasi.

a) Aspek lingkungan pada TK Melati, meliputi kepengurusan organisasi, sarana dan prasarana, adanya agenda program yang dimiliki TK Melati.

b) Aspek objek kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter melalui kegiatan *parenting* ini yakni;

a) Kehadiran orang tua pada kegiatan *parenting* yang diselenggarakan TK Melati Jeruksari.

⁹³ Eko Putro Widoyoko, "Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian," in *Cet.Viii* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal. 38

- b) Topik yang didiskusikan orang tua dan guru mengenai penanaman karakter tanggung jawab pada kegiatan *parenting*.
- c) Fenomena keterlibatan peran yang nampak dari orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab dari kegiatan *parenting*.
- d) Hasil penanaman karakter tanggung jawab dari kolaborasi orang tua dan guru kegiatan *parenting*.
- e) Refleksi dari kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting* yang ada di TK Melati.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang melibatkan tanya jawab atau dialog, baik secara lisan maupun melalui tulisan, antara seorang pewawancara dan responden atau narasumber. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Metode wawancara ini sangat efektif karena peneliti dapat langsung memahami reaksi, keyakinan, dan perasaan dari narasumber. Menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan cara memperoleh data yang berbobot maka perlu penyeleksian informan dengan kriteria:

- a) Informan adalah orang tua, guru dan kepala sekolah di TK Melati Desa Jeruksari dan mampu paham dengan topik kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.
- b) Informan memiliki persepsi tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting* yang objektif antar narasumber.
- c) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia guna menghindari kesalahpahaman maksud kata dan makna bahasanya antara peneliti dengan para informan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan istilah lain untuk analisis tulisan yang berfokus pada konten visual dari suatu dokumen. Dokumen sendiri adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya penting dari individu tertentu. Penelitian dokumen berfungsi sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara.⁹⁴ Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, diperlukan informasi tambahan seperti pengumpulan data yang berkaitan dengan sejarah pendirian, tujuan, nama dan lokasi geografis, struktur organisasi, serta bukti adanya program kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Sumber data ini diambil dari dokumen-dokumen TK Melati di Desa Jeruksari, yang kemudian akan dipilah sesuai dengan temuan dari hasil observasi dan wawancara.

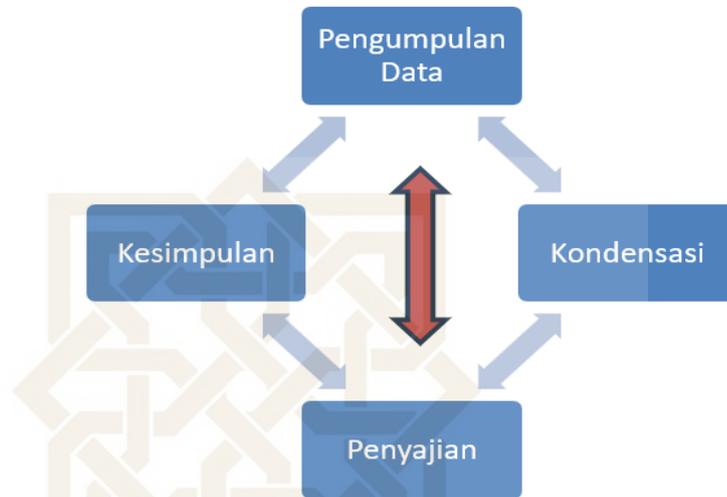
3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat Miles, Huberman dan Saldana, analisis data kualitatif adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, merinci data menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta memilih informasi yang penting untuk dipelajari dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami.⁹⁵ Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang mencakup langkah-langkah seperti pengumpulan data, kondensasi data, penyajian

⁹⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal.143

⁹⁵ Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Hal.99

data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁹⁶Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. 2 Skema Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan seluruh informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian. Data yang didapat dari lapangan dicatat secara rinci dan sistematis setelah setiap sesi pengumpulan. Laporan-laporan yang terkumpul perlu dipadatkan, yaitu dengan memilih elemen-elemen utama yang relevan dengan penelitian, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Proses pemadatan data juga bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengakses kembali data yang telah diperoleh jika diperlukan.

b. Kondensasi Data

Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa kondensasi data adalah proses yang bertujuan untuk mengurangi,

⁹⁶ Miles, M.B, Huberman, A.M. and Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2014). Hal.10

memusatkan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pemilihan (*Selecting*) yakni melakukan seleksi dengan hati-hati dalam menentukan aspek-aspek yang paling relevan, hubungan yang memiliki signifikansi tertinggi, dan oleh karena itu, informasi apa yang sebaiknya diambil dan dianalisis.
- 2) Pengerucutan (*Focusing*) Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan langsung dengan perumusan masalah penelitian. Ini merupakan kelanjutan dari proses pemilihan data, di mana peneliti hanya mempertahankan informasi yang relevan dengan rumusan masalah.
- 3) Peringkasan (*Abstracting*) yakni pada tahap ini melibatkan pembuatan ringkasan yang menggambarkan inti, proses, dan pernyataan yang penting dari data yang telah terkumpul. Penilaian kualitas dan kelengkapan data juga dilakukan pada tahap ini.
- 4) Penyederhanaan dan transformasi (sederhanakan dan transformasi data). Data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara. Ini dapat mencakup pemilihan ketat dengan membuat ringkasan atau deskripsi singkat, mengklasifikasikan data ke dalam pola yang lebih umum, serta langkah-langkah lain yang relevan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses pengorganisasian informasi secara teratur untuk mencapai kesimpulan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan penemuan dalam penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyusun teks naratif dari berbagai informasi yang diperoleh melalui reduksi data, sehingga

memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini juga dilengkapi dengan analisis yang mencakup hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan hasil dari analisis atau interpretasi data serta evaluasi kegiatan yang melibatkan pencarian makna dan penjelasan dari data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, serta dapat mencakup hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, dan teori.

4. Keabsahan Data

Pengujian validitas data memiliki dua tujuan utama dalam riset kualitatif. Pertama, untuk mematahkan kritik bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah. Kedua, sebagai bagian tak terpisahkan dari metodologi penelitian kualitatif itu sendiri. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi kaidah ilmiah, sekaligus menguji keandalan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, uji validitas data meliputi empat aspek, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁹⁷

a. Credibility

Uji *Credibility* atau uji kepercayaan, terhadap data yang diperoleh dari penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak dipertanyakan sebagai suatu karya ilmiah yang sah. Menurut Moleong, uji kredibilitas memiliki dua peran penting: pertama, untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh agar tingkat kepercayaan terhadap temuan dapat diperoleh; kedua, untuk

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007). Hal 270

menunjukkan sejauh mana kepercayaan terhadap hasil-hasil temuan dengan cara membuktikan adanya kenyataan yang beragam yang sedang diteliti. Uji kredibilitas ini mencakup.⁹⁸

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan data. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan dengan sumber data yang sudah ditemui atau dengan sumber data baru. Hal ini memperkuat hubungan antara peneliti dan sumber data, meningkatkan keterbukaan, dan membangun kepercayaan. Hasilnya, informasi yang terkumpul menjadi lebih komprehensif dan melimpah. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memfokuskan pada pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Data tersebut diperiksa kembali dengan melakukan observasi tambahan di lapangan untuk memastikan kebenarannya. Peneliti memutuskan untuk menambah waktu pengambilan data pada tanggal 10, 11, dan 12 Mei tahun 2023 untuk memastikan pemantauan terhadap perubahan dan perkembangan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Setelah data dipastikan dapat dipertanggungjawabkan, maka perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan. Terdapat

⁹⁸ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

beberapa jenis triangulasi.⁹⁹ Triangulasi terdapat berbagai macam sebagai berikut:

- a) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya adalah membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, atau membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum kaitannya dengan hubungan kolaborasi menanamkan karakter tanggung jawab dengan yang dikatakan secara pribadi oleh orang tua ataupun guru yang terlibat langsung.
- b) Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti perlu melakukan pengamatan lebih dari sekali. Hal inilah membantu memahami dinamika perkembangan penerapan kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak usia dini di TK Melati.
- c) Triangulasi teori adalah pemanfaatan dua teori atau lebih untuk dibandingkan atau dipadukan. Untuk itu, diperlukan perancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lebih lengkap sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.
- d) Triangulasi tehnik adalah upaya memeriksa keabsahan data atau temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007). Hal 274

untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara cek dan recek.

3) Menggunakan Bahan Refrensi

Referensi adalah alat atau sarana untuk memvalidasi data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, temuan data harus disertai dengan dokumen otentik dan foto-foto sebagai bukti tambahan, sehingga keabsahan data tersebut dapat lebih dipertanggungjawabkan atau dipercaya.

b. Transferability

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada validitas eksternal. Validitas eksternal mengindikasikan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada populasi dari mana sampel tersebut berasal.

c. Depandability

Dependabilitas atau keandalan dalam penelitian mengacu pada konsistensi hasil eksperimen yang dilakukan. Artinya, percobaan yang dilakukan secara konsisten menghasilkan hasil yang sama. Penelitian ini, jika dilakukan oleh berbagai peneliti dengan prosedur yang serupa, akan menghasilkan hasil yang konsisten pula. Pengujian ini melibatkan auditor, baik secara individu maupun sebagai pembimbing, yang mengawasi seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Ini mencakup pemilihan masalah penelitian, sumber data yang digunakan, eksplorasi lapangan, analisis data, uji keabsahan data, hingga penyusunan laporan hasil pengamatan informasi data di lokasi TK Melati Desa Jeruksari.

d. Confirmability

Konfirmabilitas dapat disebut sebagai objektivitas pengujian kualitatif. Hasil penelitian dapat dianggap objektif apabila telah memperoleh kesepakatan dari banyak orang. Validasi data merupakan proses memastikan bahwa data yang diperoleh oleh

peneliti tidak berbeda dengan data yang ada di lapangan atau objek penelitian, sehingga keabsahan data yang telah dipaparkan dapat dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan *Parenting*" memiliki struktur pembahasan yang terdiri dari tiga bagian utama. Bagian awal mencakup halaman sampul, pernyataan keaslian, pernyataan plagiarisme, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar untuk memperkenalkan tesis dan menggambarkan alur penelitian.

Bagian inti terdiri dari empat bab. Bab I berjudul Pendahuluan, yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka berpikir, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan serta keterbatasan penelitian. Bab II berjudul Gambaran Lokasi Penelitian, menjelaskan lokasi objek penelitian di TK Melati Desa Jeruksari, termasuk gambaran umum, sejarah, sarana dan prasarana, struktur organisasi, dan data siswa. Bab III berjudul Hasil dan Pembahasan Penelitian, menguraikan hasil penelitian lapangan dari observasi dan wawancara, serta analisis data yang meliputi temuan terkait kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*. Terakhir, Bab IV berjudul Penutup, berisi kesimpulan, saran yang membangun, implikasi.

Bagian akhir tesis mencakup lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian, serta data riwayat hidup peneliti sebagai penutup. Dengan sistematika pembahasan yang terstruktur dengan baik, diharapkan tesis ini dapat memberikan kontribusi manfaat pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab III, pada bab IV ini dijelaskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab

Kolaborasi orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada anak-anak. Melalui upaya kolaborasi, baik yang formal maupun informal. Program *parenting* yang diperkenalkan oleh TK Melati memberikan dukungan kepada orang tua yang memiliki jadwal yang padat, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Kerjasama ini bisa mencakup berbagai bentuk, termasuk pengawasan setelah anak pulang sekolah, konsultasi, dan penerapan aturan di rumah.

2. Strategi Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Melalui *Parenting*

Strategi untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab pada anak dapat dilakukan melalui beragam kegiatan, seperti memberikan tugas-tugas rumah, mengajarkan peduli terhadap lingkungan sekitar, dan menjadi teladan perilaku bertanggung jawab. Untuk mengoptimalkan strategi ini, TK Melati telah mengadakan berbagai kegiatan *parenting* yang melibatkan orang tua, seperti seminar dan pelatihan serta meningkatkan isi kegiatan lainnya agar memberikan manfaat yang lebih besar. Selain itu, penting juga untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar guna mengukur efektivitas dari program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dengan cara-cara ini, diharapkan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Menanamkan Karakter Tanggung Jawab

Faktor yang berpengaruh adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini meliputi dukungan dari pihak sekolah, pengetahuan orang tua tentang pola *parenting* yang baik, respon positif orang tua terhadap undangan pertemuan orang tua dan guru di sekolah, serta keingintahuan orang tua terkait program sekolah. Yang utama ialah intensitas dukungan positif orang tua dan guru yang dibuktikan dengan tindakan berupa keaktifan untuk hadir pada kegiatan *parenting* karena penanaman karakter tanggung jawab kepada anak usia dini apabila orang tua menunjukkan kesadaran dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan akan pengasuhan anak melalui kegiatan *parenting* yang diselenggarakan sekolah.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, teori dibatasi untuk memfokuskan pada penyelesaian masalah yang diteliti. Keterbatasan ini meliputi,

1. Keterbatasan teoritis, yakni hanya menyajikan teori yang termasuk dalam variabel penelitian yaitu kolaborasi, tanggung jawab dan *parenting*.
2. Keterbatasan metode penelitian, Studi kasus digunakan dalam penelitian ketika fenomena lapangan dan konteks kehidupan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan jelas. Kajian teoritis yang dikaji dapat digunakan untuk memandu pengumpulan data dan analisis.
3. Keterbatasan hasil dan pembahasan, penelitian hanya membahas aspek bentuk, strategi, faktor yang berpengaruh dalam kajian kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini melalui kegiatan *parenting*, seperti yang dinyatakan dalam rumusan masalah.

C. Saran Penelitian

Beberapa saran yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan penelitian tersebut dalam meningkatkan kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan *parenting* di antaranya adalah:

1. Meningkatkan kerja sama antara orang tua dan guru dalam mengawasi dan membimbing anak untuk mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab di rumah dan di sekolah.
2. Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan kepada orang tua tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab secara efektif pada anak. Mendorong pihak sekolah untuk terus memberikan dukungan dan motivasi bagi orang tua dan guru dalam mengimplementasikan program *parenting* dan menanamkan karakter tanggung jawab pada anak.
3. Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal menanamkan nilai tanggung jawab yaitu dengan berkehendak aktif hadir pada program *parenting* yang disediakan sekolah.

D. Implikasi

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak melalui kegiatan *parenting* memiliki implikasi penting. Pertama, meningkatkan efektivitas pendidikan anak karena melibatkan semua pihak yang relevan. Kedua, berdampak positif pada perkembangan anak secara keseluruhan dengan peran aktif orang tua dan guru dalam mengawasi dan mendukung anak. Ketiga, membantu menyelaraskan pemahaman dan pengetahuan orang tua dan guru tentang perkembangan anak, sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak. Oleh karena itu, kolaborasi ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

E. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas ridho Allah Swt peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Melalui kegiatan *parenting*” Salawat serta salam kepada Yang Mulia nabi agung Muhammad Saw. Semoga pada hari kiamat mendapat *syafa'at* beliau. *Aamin*.

Dengan segala keterbatasan penulis dalam menyusun tesis ini, penulis mengupayakan dengan usaha yang terbaik untuk menyajikan tesis meski jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya tesis ini menjadi lebih baik. Harapan penulis dari penulisan ini supaya dapat menjadi manfaat bagi para pembaca dan pengkaji dan berharap pada para peneliti berikutnya untuk melakukan pembaharuan dengan penelitian yang lebih baik dari penelitian tesis ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiman, Naufalia Nuraya, Endang Sri Budi Herawati, and Rusi Rusmiati. "Analisa Pelaksanaan Program Pelibatan Keluarga Dan Masyarakat Pada Penyelenggaraan Pendidikan DiTaman Kanak-Kanak." *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management* 4, no. 30 (2021): 223–36.
- Adriana, Nhimas Galuh, and Zirmansyah Zirmansyah. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>.
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidya Ulfah. "Mplementasi Islamic Parenting: Studi Kualitatif Di Keluarga Muslim Di Kota Medan." *Jurnal Family and Child Studies* 3 (2017).
- Alfia. *Hadist Tarbawi Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Pekanbaru: Publishing, 2015.
- Andini, Yuli Tri, and Eka Ramiati. "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (2020): 8–15.
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1 No.1 (2014): 11–21.
- Ardy, Wiyani Novan. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.
- Arifin, Barnawi dan. *Strategi Clan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifiyanti, Nurul. "Kerjasama Antara Sekolah Dan Orang Tua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman,." "Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini" 6, No. 4, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dalam Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ariyanti, Fitri. *Diary Tumbuh Kembang Anak*, 2007.
- Azzerad, Jacob. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia, 2005.
- B.Hurlock, Elizabeth. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." In *Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Basri, Hasan. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter

- Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2).” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.
- Bhakti, C. P. (2015). “Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi.” *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2)., 2015.
- Brna, P. *Models of Collaboration. Dalam Proceedings of BCS'98: XVIII Congresso Nacional Da Sociedade Brasileira de Computação*,. Brazil: Belo Horizonte, 1998.
- Dini., Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini., 2011.
- Elan, Sumardi, Nosyanti Adya Safitri. “Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Pengasuhan Yang Melibatkan Ayah.” *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 2 (2022): 154–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52008>.
- Fathurrahman. “Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Thomas Lickona Dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif- Intorkonektif).” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 181–203.
- Glasser, W. *School Without Failure*. Touchstone, 2010.
- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Halimatussadiyah, Edi Rohendi, and Leli Halimah. “Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Cooking Class.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10552>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- Hartley, J. “Case Study Research Dalam Cassel, D & Symon, G. Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research (Eds).” *London: SAGE Publications.*, 2004. <https://doi.org/10.4135/9781446280119.n9>.
- Haryani, Retno Ika, Indra Jaya, and Yulsyofriend. “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 105–14.

- Haryani, Retno Ika, Indra Jaya, and Yulsyofriend Yulsyofriend. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (July 27, 2019): 105–14. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>.
- Haryanti, Dwi. "Keterlibatan Keluarga Sebagai Mitra Dalam Pendidikan Anak." *NOURA : Jurnal Kajian Gender* 1 (2017): 48–65.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Heru Kurniawan and Risdianto Hermawan. "Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.01, 2017, 29–39.
- Ihsan, Hamdani, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Imam Muslim. *Al Jami'as Ash Shahih*. Beirut: Dar el Fikr, Juz 7, n.d.
- Imami, Fivi. "Pengaruh Program Parenting Terhadap Kemandirian Anak Di PAUD Bhakti Pediatrica Payakumbuh." *Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21100/browse?ty pe=author>.
- Isma'il, I.Q. "Agama Dan Adat Dalam Konteks Pembangunan Hukum Nasional: Studi Tentang Dinamika Penerapan Hukum Perkawinan Dan Kewarisan Di Sulawesi Selatan Dan Sumatera Barat." *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2005.
- Ismanto. "Implementasi Tanggung Jawab Moral." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 1, no. 2 (2018): 35–43.
- Iswantiningtyas, Veny, and Widi Wulansari. "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." In *Proceedings of The ICECRS*, 1:197–204. Sidoarjo, 2018. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>.
- Jarbi, Muktiali. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Penda's* 3, no. 2 (2021): 122–40.
- Jenderal, Direktorat, Pendidikan Anak, Usia Dini, Pendidikan Dasar, Direktorat Pendidikan, and Anak Usia. *Membangun Tanggung Jawab Anak*. Edited by Nur Ainy Fardana N Nanik Suwaryani. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. buku.kemdikbud.go.id.
- John W. Santrock. *Educational Psychology*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Kementerian Agama. "Quran Kemenag." kementerian Agama Republik Indonesia, n.d. <https://quran.kemenag.go.id>.

- Khoirunas, Puri. "Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di SDIT An-Nahl Kota," 2019, 1–26.
- Krisnawati, Aprilian. "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8. No. 5, 2016, 1725–27.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Laura E. Berk. *Development Through The Lifespan Fifth Edition, Penerjemah: Daryatno*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Lestari, Ni Gusti Ayu Made Yeni. "Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di PAUD." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 8–17.
- Lickona, Thomas, and Juma Abdu Wamaungo. Penerjemah. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Edited by Uyu Wahyudin. 2nd ed. New York: The New York Times Company, 1991.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Malalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Maharani, Novita, Siti Istiyati, and Warananingtyas Palupi. "Kegiatan Cooking Class Sebagai Upaya Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Kumara Cendekia* 7, no. 3 (2019): 338. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37614>.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia. Terjemahan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk*. Jakarta: Gema Insan, 2004.
- Maisar, Wa Ode Nurmala. *Sinerjgi Pengashan Orang Tua Dan Guru Dalam Pe Nerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di TK Se Kecamatan Wolio Kota Bau Bau*. Makassar: Universitas Alauddin Makassar, 2018.
- Mansir, Firman. "Parenting of Children Through an Islamic Education Approach." *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 10(2), 259 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i2.309>.
- Marzuki, Kartini, and Syamsuardi. "Penyelenggaraan Parenting Education Dalam Mengembangkan Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 2016, 43–47.
- Maulidiyah, Nur. "Pengaruh Program Parenting Terhadap Pengetahuan Orang

- Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini Di Kbit Al-Ibrah Gresik.” *J+Plus Unesa* 7, no. 2 (2018): 1–6.
- Miles, M.B, Huberman, A.M. and Saldana.J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradikma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyadi, Eko. “Pembelajaran Daring Fisika Melalui WhatsApp, Google Form, Dan Email Dalam Pencapaian Presensi Aktif Dan Hasil Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Karya Ilmiah Guru* Vol.5(1) (2020): 34–41.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Murtiningsih, Dwi. “Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 2 (2013): 1–21.
- Nasution, Homsani. “Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Parenting Education Di Dusun VII Pasar VIII Desa Tembung.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021. http://repository.uinsu.ac.id/14326/1/SKRIPSI_HOMSANI_NST_fixxx.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Nooraeni, Resiana. “Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2017): 31–41.
- Novita Maulidya Jalal, Ahmad Razak, Rahmawati Syam, Irdianti, Muh.Rhesa, Miftah Idris. “Pemberian Seminar Parenting Mengenal Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Dini.” *J.A.I : Jurnal Abdumas Indonesia*, 2023, 171–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.461>.
- Nurliana, Nurliana dan, and Miftah Ulya. “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi.” *Al-Liqo*, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>.
- Olivia Esty Eugenie, Muhammad Ali, Desni Yuniarni. “Efektivitas Meronce Daur Ulang Sampah Dalam Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Dan Matematik Anak Di TK Mawar Bantengan.” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 59–72.
- Pasani dkk. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together.” *Jurnal*. Vol

4, No 2, 2016.

- Prasanti, Ditha, and Kismiyati El Karimah. "Communication Process in Field Trip as a Learning Method for PAUD Children in Bandung." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 328–40.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.912>.
- Purwanto, Ngalim. *Pendidikan: Pengetahuan, Ketrampilan, Dan Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Pusitaningtyas, Anis, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa" 1, no. 14 (2016): 935–42.
- Qadafi, Muammar. "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 1–19.
- Qomariah, Dede Nurul, Aang Andi Kuswandi, Yunnyun Saripatunnisa, Ika Puspita Novian, and Enurmanah. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 31–44.
- Rantauwati, Henny Sri. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui KUBUNGORTU Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," 2019.
- Raraswati, Palupi. *Tanggung Jawab. Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Ratna Nila Puspitasari, Berliana Dwi Iswarini, Dinar Dwi Astika, Putri Wahyu Ningrum. "Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023): 304–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.8.2.304-311>.
- Resa, R. Z., Aulia, T. N., & Asbari, M. "Peran Pendidikan Islam Pada Pola Pengasuhan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(5), 13–1 (2022).
- Rochmah, Elfi Yulian. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)." *AL-MURABBI : Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3 (1), 2016.
<http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>.
- Rohmah Istikomah dan Suhadi. "Menanamkan Sikap Rasa Tanggung Jawab Sebagai Wujud Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vol. 1* (2019).
- Saleh, Choirul. *Modul 01 Konsep, Pengertian Dan Tujuan Kolaborasi*. Universitas Terbuka, 2020.

- Salsabila, Jihan dan Nurmaniah. “Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021): 111–18. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3334>.
- Santrock, J. W. *Perkembangan Anak: Penerjemah, Rachmawati, M. & Kuswanti, A.* Jakarta: Erlangga, 2007.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Stake, Robert. *The Art of Case Research*. Thousand Oak: CA: Sage Publications, 1995.
- Subianto, J. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia:” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2) (2013).
- Sujiono, YUliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Sutanto, A. V., & Andriyanti, A. *Positive Parenting; Membangun Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Sutarman, And, and Asih. *Manajemen Pendidikan Usia Din*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Thalib, M. “Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling Dan Al-Qur’an.” *Jurnal Hunafa* 4 (2015): 321–32.
- Ulya, KhalifatulA. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidkan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.” *Asatiza* 1, no. April (2020): 49–60.
- Umairi, Mushab Al. *Kolaborasi Keterlibatan Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2021.
- Umi, and Yaswinda. “Evaluasi Program Parenting Di Taman Kanak-Kanak Menggunakan Model Evaluasi Context, Input, Process and Product.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 02 (2022): 76–87. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8510>.
- Ummu Saddah. “Parenting Skill Orang Tua Dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Seorang Anak.” *Psikoislamika* 14, no. 2 (2017): 6–18.
- Vecchiarello., Peter J. McCarthy; Liran Brennan; Karen. “Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education.” *International Journal of Humanities and Social Science* Vol 1 No 1 (2011): 56.

- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widiyono, Aan. “Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab.” *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2022): 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.515>.
- Widoyoko, Eko Putro. “Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.” In *Cet.Viii*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Windayani, Ni Luh Ika, and Komang Teguh Hendra Putra. “Kolaborasi WhatsApp Group Dan Home Visit Sebagai Strategi Belajar Efektif Dan Efisien Pada Anak Usia Dini.” *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-2*, no. September (2021): 75–83.
- Wiranata, I. Gusti Lanang Agung. “Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting.” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4.1*, n.d., 48–56.
- Wulan Agustin, Riski. *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dusun Sumberejo Desa Lembayan Wetan Kecamatan Lembayan Magetan. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2021.
<http://eprints.umpo.ac.id/6920/%0Ahttp://eprints.umpo.ac.id/6920/8/BAB2.pdf>.
- Yati, Patmi. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip.” *Lentera XVIII*, no. 1 (2016): 123–39.
- Zakariyah, Anik, and Abdulloh Hamid. “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah.” *Intizar* 26, no. 1 (July 1, 2020): 17–26.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA